

**STRATEGI DAKWAH MUHAMMAD ABU AL-FATAH AL-BAYANUNI
DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS
NARAPIDANA NARKOTIKA DI RUTAN
KELAS II B PINRANG**



**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
TAHUN 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

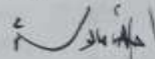
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Said Paluseri
NIM : 17.0231.005
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis : Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni Dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika Di Rutan Kelas II B Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 20 Juli 2020
Mahasiswa,



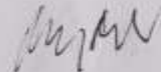
MUHAMMAD SAID PALUSERI
NIM: 17.0231.005

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan berjudul "*Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni Dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika Di Rutan Kelas II B Pinrang*", yang disusun oleh Muhammad Said Paluseri, NIM: 17.0231.005, telah diujikan dalam sidang ujian tutup/munaqsyah yang diselenggarakan pada hari Rabu 17 Juni 2020 Masehi bertepatan dengan tanggal 25 Syawal 1441 Hijriyah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

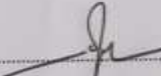
KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA

()


SEKERTARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI PENDAMPING

2. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I

()

PENGUJI UTAMA

1. Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

()

2. Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos.I

Parepare, 20 Juli 2020
Diketahui oleh
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare

()
Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag.
Nip: 19621231 199003 1 032

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَ الصَّلَاةُ وَ السَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَا بَعْدُ.

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt., atas nikmat hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah Muhammad saw., sebagai suri tauladan sejati bagi ummat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah tesis ini dapat terselesaikan pada waktunya, dengan bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, atut disampaikan kepada:

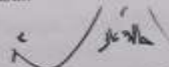
1. Dr. Ahmad Rustam, M.Si, selaku Rektor IAIN Parepare, dan Dr. Sitti Jamilah, M. Ag, Dr. H. Sudirman L, M.H., Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, Masing-masing sebagai wakil rektor IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare;
2. Dr. H. Mahsyar Idris, M.Ag, selaku Direktur program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA, dan Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. masing-masing sebagai pembimbing I dan II dengan tulus membimbing, mencerahkan , dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses enelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini.

4. Drs. H. Abdul Wahid, SH., MH., Selaku kepala kantor Kementerian Agama Kabupaten Pinrang yang telah memberi izin dan rekomendasi untuk melanjutkan studi pada program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
5. Pimpinan dan pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada nulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian tesis.
6. Kepada seluruh keluarga besar penulis, orang tua tercinta H. Paluseri K., Imalang, istri tersayang Nurhinda, anak Amran Muthorahi, Muhammad Asri Said dan Muhammad Alif, dengan segenap do'a dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini.
7. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. Senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah tesis ini bermanfaat.

Parepare, 20 Juli 2020

Penyusun



MUHAMMAD SAID PALUSERI
NIM: 17.0231.005

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Dekripsi Fokus	11
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
Bab II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Telaah Pustaka dan Landasan Teoritis	14
B. Kerangka Teoritis Penelitian	58
Bab III METODOLOGI PENELITIAN	61
A. Metode Penelitian	61
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	61
2. Paradigma Penelitian	62
3. Sumber Data	62
4. Instrumen Penelitian	64
5. Tahapan Penelitian	67
6. Teknik Pengumpulan Data	69
7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	72
8. Teknik Pengujian Keabsahan Data	73
B. Outline Penelitian	74
Bab IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Deskripsi Singkat dan Objek Penelitian	76
1. Gambaran Umum Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang	76
2. Data Umum Rumah Tahanan Negara Kelas II B Pinrang	77
3. Kepegawaian	77
4. Struktur Organisasi Tahanan Negara Kelas II B Pinrang	78
5. Jarak Dari Instansi Terkait	80
B. Deskripsi Hasil Penelitian	83
1. Bentuk Pelaksanaan Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni Dalam Meningkatkan Spritualitas Narapidana Narkotika di Tahanan Negara Kelas II B Pinrang	83
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni Dalam Meningkatkan Spritualitas Narapidana Narkotika di Tahanan Negara Kelas II B Pinrang	91

C. Pembahasan Hasil Penelitian	95
1. Perencanaan Program Dakwah	95
2. Staretig i Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni Dalam Terhadap Narapidana Narkotika di Tahanan Negara Kelas II B Pinrang	98
3. Konseling Agama	103
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Bagi Dakwah Narapidana Narkotika di Tahanan Negara Kelas II B Pinrang	106
Bab V PENUTUP	112
A. Simpulam	112
B. Implikasi	113
C. Rekomendasi	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Bagan 1 : Kerangka Teoretis Penelitian.....	60
Tabel 2 : Data Rutan Kelas II B Pinrang	77



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat di bawah ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauLa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... / آ ...	<i>fāṭḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fāṭḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasyād)*

Syaddah atau *tasyād* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyād* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعِمُّ : *nu‘ima*

عُدُّ : *aduwwun*

Jika huruf ber-*tasyād* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*aliflamma‘rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh*

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘muūna*

النَّوْءُ : *al-nau‘*

سَيِّئٌ : *syai‘un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penelitian Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut caratransliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

FīZilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūṣ al-sabab

9. Lafẓ al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

الله دِينٌ *dīnullāh*

بِالله *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

الله فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnōsi lallaḏī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḏūn al-laḏī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥāmid Abū)

11. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= Contoh: Q.S. Saba’/24:28
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Muhammad Said Paluseri
NIM : 17.0231.005
Judul : Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni Dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika Di Rutan Kelas II B Pinrang”

Tesis ini membahas tentang strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, spiritualitas, dan narapidana narkotika dalam meningkatkan siritualitas narapidana narkotika di Rutan Kelas IIB Pinrang. Adapun tujuan penelitian tesis ini adalah Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam meningkatkan spiritualitas narapidana narkotika di rutan kelas II B Pinrang, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya.

Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Sumber data adalah Narapidana Narkotika, dokumen pendukung lainnya dari Rutan Kelas II B Pinrang. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan alat pengumpul data yaitu lembar pedoman observasi, pedoman wawancara, Teknik pengumpulan data; observasi, wawancara, dan dokumentasi; teknik pengolahan dan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan; dan teknik pengujian kabsahan data yang meliputi, triangulasi sumber, triangulasi waktu, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan, strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni terhadap narapidana narkoba di rutan kelas II B Pinrang. Tingginya kesadaran narapidana narkoba dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, dan menjalankan ajaran agama Islam. Faktor pendukung; jadwal kegiatan tersusun dengan baik, sarana prasarana yang memadai seperti mushalla, aula, perustakaan, kerjasama yang baik dengan petugas dan instansi pemerintah maupun swasta. Faktor penghambat; sarana prasarana yang terbatas seperti banyaknya narapidana melebihi kapasitas pemasyarakatan, keterbatasan waktu pembinaan, latar belakang yang berbeda, motivasi yang rendah dan tenaga pembina yang terbatas.

Implikasi teori berhubungan dengan strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni yang digunakan dalam membina narapidana narkoba di rutan kelas II B Pinrang, implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi peneliti dalam meningkatkan spiritualitas narapidana di rutan kelas II B Pinrang melalui strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Spiritualitas Narapidana Narkotika

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah mengeluarkan Undang-undang Nomor 35 tahun 2009 tentang Narkoba. Upaya dalam memberikan efek psikologis kepada masyarakat agar tidak terjerat dalam tindak pidana narkotika, ditetapkannya ancaman pidana yang lebih berat, minimum dan maksimum mengingat tingkat bahaya yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, yang merusak moral bangsa serta sangat mengancam ketahanan keamanan nasional.

Kasus narkoba yang terjadi di Indonesia tidak hanya dilakukan oleh kalangan laki-laki. Tetapi banyak pula perempuan yang terjerat dalam kasus barang haram tersebut. Berbagai peran dan faktor mereka terjerat kasus narkoba. Diantaranya ada yang sebagai pengedar/pengecer, kurir dan pemakai. Faktor-faktor penyebab narapidana terjerat dalam kasus narkoba adalah karena pergaulan bebas, keluarga, Psikologis dan agama. Pergaulan bebas yang tengah merambah ditengah masyarakat, seseorang mudah bertemu dan berinteraksi dengan siapa saja termasuk yang ada dalam lingkaran jaringan narkoba.

Komunikasi yang kurang baik ditengah keluarga, persoalan yang terjadi dan dihadapi oleh anggota keluarga tidak diketahui dan tidak terkontrol dengan baik. Faktor psikologis dan kurangnya pengetahuan serta penghayatan terhadap nilai-nilai agama. Kompleknya persoalan hidup yang dihadapi, terjadinya goncangan jiwa untuk mendapatkan ketenangan mencari jalan pintas dengan memakai narkoba. Dalam mazhab spiritualitas sebab terpenting terjadinya kejahatan adalah tidak beragama atau tidak mengamalkan ajaran agama.¹

¹Sa'i, "Penanggulangan Narkoba Dengan Dakwah", Jurnal, al Bayan, Vol. 22, No. 31, Januari-Juni, 2015.

Pemenuhan kebutuhan yang semakin kompleks dan kemiskinan yang dialami sebagian besar masyarakat Indonesia juga menjadi faktor Narapidana melakukan tindak pidana narkoba. Karena secara ekonomis transaksi narkoba bisnis yang sangat menjanjikan.² Namun ada juga yang karena ketidaktahuannya mereka terkena dalam kasus narkoba. Mereka hanya disuruh mengantarkan barang kepada seseorang, ternyata didalamnya terdapat bungkusan narkoba.

Narapidana narkoba adalah seseorang yang dijatuhi hukuman pidana oleh pengadilan disebabkan penyalahgunaan narkoba. Mereka mengalami kegagalan dalam menjalani hidup bermasyarakat dan melanggar aturan-aturan negara yang berlaku dalam masyarakat. Untuk mempertanggung jawabkan kesalahannya mereka dimasukkan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Hidup didalam kondisi stresor yang berat, baik tekanan yang muncul dari faktor internal dan eksternal.³

Lembaga pemasyarakatan adalah sebuah lembaga yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk memberi wadah dalam membina narapidana dan anak didik pemasyarakatan agar mereka mempunyai cukup bekal guna menyongsong kehidupan setelah selesai menjalani masa pidana. Selain itu, Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk mencapai reintegrasi sosial atau pulihnya satuan hubungan antara narapidana di Lembaga Pemasyarakatan dengan masyarakat.⁴

Pembinaan bagi narapidana telah diatur dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan. Pembinaan yang dimaksud adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,

²Hasyim Hasanah, *Perempuan, Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*, Jurnal Sawwa-Volume 7, Nomor 2, April 2012.

³Yulia Hairina dan Shanty Komalasari, *Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lapas Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura*. Jurnal Studia Insania, Vol. 5, No. 2, Mei, 2017.

⁴Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

intelektual, sikap, dan perilaku, profesional, kesehatan jasmani dan rohani termasuk Narapidana narkoba. Karena narapidana adalah manusia dalam kenyataannya bukan sekedar suatu materi yang kompleks, tetapi non-material (sisi eksistensi manusiawi/material) dan personalitasnya yang menggabungkan dualitas material dan spiritual.⁵

Setiap manusia membutuhkan yang namanya stimulus (dukungan motivasi) untuk merubah perilaku kurang baik menjadi lebih baik dengan diberlakukannya proses pembelajaran. Surya menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁶

Lembaga permasyarakatan tidak lepas dari namanya narapidana (orang yang terpidana). Masuknya seseorang dalam lembaga permasyarakatan merupakan babak baru dalam kehidupannya, akibat dari perbuatan yang telah dilakukan dan dirasakan. Jauh dari sanak keluarga dan kehidupan yang semakin keras terkadang membuat narapidana menjadi sadar tetapi tidak jarang ada yang justru mengalami gangguan mental bahkan ada yang menjadi residivis. Dampak kehidupan di lembaga permasyarakatan mengindikasikan pentingnya kehadiran dakwah ditengah-tengah narapidana. Dalam hal ini strategi dakwah sangat berpengaruh terhadap berhasil atau tidaknya pesan yang disampaikan komunikator (da'i). Selain itu juga harus mempersiapkan kegiatan tentang Islam sebaik mungkin dengan memberikan dakwah sebagai pembinaan spiritual terhadap narapidana.⁷

⁵Muhammad Sulthon, *Desain Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis, Epistemologis dan aksiologis* (Cet. I, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003), h. 60.

⁶Moh. Surya. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: PPB -IKIP Bandung, 1997), h. 9.

⁷Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 122.

Menurut kacamata komunikasi jelaslah bahwa dakwah Islam termasuk upaya komunikasi dalam rangka mempengaruhi individu atau komunal, agar mereka, dengan sadar dan yakin akan kebenaran Islam, mau menganutnya (bagi mereka yang non-muslim) serta memperdalam pengetahuan agama Islam (bagi kaum muslimin). Mereka diharapkan mau meyakini bahwa agama Islam akan membawanya ke jalan Allah swt, yang lurus dan benar, yaitu jalan yang merupakan garis maknawi serta digoreskan oleh tuntunan wahyu tinggi, sesuai dengan tiap-tiap manusia dan membawa mereka kepada kebenaran yang hakiki. Sebab, prinsip dasar dari komunikasi adalah pengaruh mempengaruhi dalam rangka melumpuhkan komunikan, hingga sadar ataupun tidak, mau dan mampu mengikuti apa yang dikehendaki komunikator.

Pentingnya dakwah dilembaga permasyarakatan dilakukan salah satunya disebabkan oleh kondisi kehidupan dilembaga yang eksklusif, kehidupan didalamnya bukan hanya memberikan efek jera kepada penghuninya terhadap tindak kejahatan yang telah dilakukan. Namun, terkadang menyebabkan munculnya penyakit kejiwaan akibat stres dan depresi karena jauh dari keluarga dan hidup terisolasi dalam lembaga permasyarakatan.

Keprihatinan pada kondisi kehidupan narapidana, mengetuk naluri sebagai seorang muslim untuk menolong, membantu dan menuntun mereka agar mampu menyelesaikan masalahnya. Berupaya mengurangi beban hidup narapidana akibat harus hidup dilembaga permasyarakatan. Ditemukannya strategi dakwah yang tepat dalam melakukan pembinaan spiritual kepada narapidana sangatlah penting. Karena hal ini akan memudahkan aktivitas dakwah dilembaga permasyarakatan yang bertujuan membangun dan menumbuhkan kesadaran pada diri narapidana. Disamping itu juga diharapkan mampu

menjadikan narapidana menerima keadaan dirinya sehingga dapat hidup normal kembali seperti masyarakat pada umumnya.

Dakwah merupakan proses penyampaian nilai-nilai Islam yang menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu, kelompok atau masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Hal ini berdasar pada definisi dakwah sebagai suatu usaha memindahkan umat dari satu situasi ke situasi yang lainnya, yakni dari situasi negatif kesituasi yang positif, dari kekufuran menjadi beriman, dari kemaksiatan kepada ketaatan kepada hukum Tuhan untuk mencapai ridha Allah swt. Dakwah juga berarti proses Islamisasi ajaran Islam, aktivitas mempengaruhi dan dipengaruhi realitas psiko-sosial yang berkembang, juga dipengaruhi oleh kompleksitas problem kebutuhan dan kejiwaan individu untuk tetap mempertahankan diri dan eksis dalam perkembangan zaman.⁸

Proses transformasi dan transmisi nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan lain yang lebih baik, menyadarkan manusia terhadap realitas hidup yang mereka hadapi dengan berdasarkan petunjuk Allah swt, dan Rasul-Nya.⁹ Manusia diharapkan kembali ke jalan yang benar dengan mematuhi hukun Allah swt, yang diciptakan untuk kepentingan manusia, agar manusia dapat hidup dengan baik.

Harapan dan tujuan dakwah untuk mempengaruhi orang lain agar berubah ke arah positif merupakan suatu hal yang sangat mulia, namun dalam pelaksanaannya tidak semudah membalik telapak tangan.¹⁰ Kompleksitas persoalan yang berkembang saat ini, dakwah selalu menghadapi tantangan yang berbeda-beda sesuai kondisi kehidupan masyarakat. Karena itu, dakwah tidak

⁸Faizah & Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 51.

⁹Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah; Perspektif Filsafat Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Ombak. 2013), h. 90.

¹⁰Faizah dan Effendi, Muchsin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 88-89.

bisa dilakukan dengan asal-asalan melainkan harus dengan perencanaan dan persiapan yang matang, memahami langkah-langkah strategis yang perlu di pertimbangkan.¹¹ Pemakaian setrategi atau cara yang benar merupakan tolok ukur keberhasilan dari dakwah itu sendiri.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, sedikit diuraikan profil Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni. Nama sebenar beliau ialah Ahmad al-Siyad bin Isa bin Hassan bin Bakri bin Ahmad al-Bayanuni al-Halab dan diberi gelaran 'Izzuddin dan Abu Ali. Dilahirkan di bandar Halab, Syria pada tahun 1913 M. Disinilah beliau dibesarkan, mendapat pendidikan, dan menjadi ulamak sehinggalah beliau meninggal dunia pada taun 1975 M. Bapanya Syekh Isa seorang ulama yang dilahirkan di perkampungan Bayunun lima belas kilometer ke Utara Halab. Keluarganya adalah keluarga yang kuat agama dan cintakan ilmu.¹²

Beliau telah menamatkan bacaan al-Quran ketika berusia lima tahun dan kemudian memasuki sekolah rendah selama enam tahun dan kemudian memasuki Dar al-Mu'alimin dan disinilah ia menekuni pengajian sehingga ia menjadi seorang ulamak. Ahmad al-Siyad bin Isa bin Hassan bin Bakri bin Ahmad al-Bayanuni al-Halab sejak kecil lagi dididik agar mencintai orang-orang soleh dan guru. Antara guru yang banyak memberi didikan ialah ayahnya sendiri Syeikh Isa dan Syeikh Muhamad Abu Nasir khalaf al-Hamasi.¹³

¹¹Abzar. D, M. *Strategi Dakwah Masa Kini* (Jurnal Lentera, Vol. XVIII, No.1, Juni, 2015), h. 53.

¹²Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni , *al-Madkhdal ila 'ilm al-Da'wah* (Beirut: Muasasah al-Risalah, 200), h. 12.

¹³Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *al-Madkhdal ila 'ilm al-Da'wah* ... h.13.

Syeikh Isa bin Hassan al-Bayanuni (1873-1943 M), lahir pada tahun 1290H/1873 M dan belajar dengan abangnya Syeikh Hamadah dan belajar al-Quran dari Syeikh Ahmad dan halaqah Syeikh Husain al-Kurdi. Beliau pernah menjadi guru di sekolah al-Khusrawiyyah iaitu sekolah menengah di Halab. Beliau juga merupakan ahli sufi dan mengambil tariqah Nasyabandi dari syeikh Muhamad Abu Nasr Khalaf al-Hamasi. Antara buku karangannya ialah Kitab al-Munkarat (buku berkaitan perkara mungkar), Arba'un hadithan fi al-Mahabbah al-Nabawiyyah (40 hadis berkaitan cinta kepada Nabi), Diwan sya'ir fi Madhi Rasulullah (himpunan syair pada memuji Rasulullah Muhamamd saw). Beliau menunaikan haji sebanyak tujuh kali dan kali terakhir pada tahun 1362H/1943M. Setelah selesai mengerjakan haji pada tahun tersebut, beliau jatuh sakit dalam perjalanan ke Madinah dan dimasukkan ke hospital di sana. Beliau meninggal dunia pada 28 Zuhijjah 1362/26 Desember 1943 M dan dikebumikan di perkuburan Baqi'.¹⁴

Aktivitas Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni menjadi mengajar sebagai aktiviti utama dan mengajar di sekolah menengah di kampungnya dan di sekitar Halab. Beliau juga mengajar di Kolej Al-Arabi sehingga ia pensiun pada tahun 1968. Setelah itu, beliau terus bergiat dalam kegiatan dakwah. Beliau juga aktif dalam bidang kemasyarakatan terutama menjadi imam dan khatib. Beliau memasuki fasa baru dalam kehidupannya iaitu fasa dakwah dan tarbiah dengan menubuhkan persatuan dakwah yang diasaskan olehnya.¹⁵

Aktiviti mengajar Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni menjadi graduan di Dar al-Mu'alimin pada tahun 1931. Antara peraturan ialah semua

¹⁴Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *al-Madkhдал ila 'ilm al-Da'wah*,... h. 17.

¹⁵Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *al-Madkhдал ila 'ilm al-Da'wah*,... h. 44.

graduan yang baru dikehendaki bertugas di kawasan perkampungan sebelum mengajar di kawasan bandar. Syeikh Ahmad mengajar di kawasan pendalaman dan perkampungan selma lapan tahun dan pada waktu yang sama terus mendalami ilmu-ilmu agama. Kemudian beliau berpindah mengajar di bandar Halab dan keperibadian dan pengajaran memberi kesan kepada pelajar dan pentadbiran sekolah. Setelah tiga tahun berpindah dari mengajar di desa yaitu pada tahun 1943, bapanya Syeikh Isa telah meninggal dunia dan kemudian beliau berguru dengan Syeikh Muhammad Abu Nasr sehingga ia meninggal dunia pada tahun 1948 M. Dalam bidang pendidikan, beliau telah menyertai pasukan dalam membuat silibus pendidikan Islam di peringkat rendah dengan menulis buku-buku teks yang berkaitan.

Pada tahun 1951 sehingga tahun 1964, beliau mengajar dan menjadi pentadbir di sekolah Agama dan Kolej al-Arabi al-Islami sebagai guru bahasa Arab. Beliau mengajar di sekolah agama selama lapan tahun. Syeikh Ahmad mengajar di sekolah agama dari tahun 1951 sehingga tahun 1958. Pada ketika itu sekolah ini dikenali sebagai Kolej Syariah dan digelar sebagai Azhar negeri Syria. Semasa Syeikh Ahmad mengajar di situ, pengetuanya ialah Syeikh Tahir Khairullah. Menurut Syeikh Tahir, Syeikh Ahmad telah membawa perubahan besar di sekolah tersebut terutama dari segi pentadbiran sehingga disenangi oleh setiap pelajar. Beliau telah bekerja dengan penuh keikhlasan dalam mendidik bakal-bakal ulama dengan penuh amanah.¹⁶ Beliau bekerja di Kolej al-Arabi al-Islami sebagai guru bahasa dari tahun 1958 sehingga tahun 1965. Di kolej ini, beliau mengajar subjek Bahasa Arab. Walaupun mengajar bahasa Arab, tetapi

¹⁶Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *al-Madkhdal ila 'ilm al-Da'wah*,... h. 48

beliau sentiasa menyelitkan tarbiah Islamiah dan kata-kata nasihat yang memberi kesan kepadapara pelajar.

Aktiviti keagamaan Syekh Ahmad sering menggantikan ayahnya berkhotbah dan menjadi imam. Setelah ayah meninggal dunia pada tahun 1943, beliau terus menggantikan ayahnya berkhotbah di Masjid al-Uthmaniah dan imam di masjid Abu Dhar. Pengalamannya menjadi imam dan berkhotbah ketika bertugas di luar bandar telah mematangnya untuk menjalankan tugas dengan sebaiknya setelah kematian ayahnya. Beliau juga aktif mengajar dan berdakwah terutama di Masjid Abu Dhar. Antara kitab yang digunakan untuk mengajar di situ ialah Fayda al-Qadir Syarah al-Jam'i al-Saghir karangan imam al-Manawi, haliyah al-awliya' karangan Imam Abu Nuaim, al-Syifa' bi ta'rif huquq al-Mustafa karangan Qadi Iyad.

Beliau juga menyertai dalam menubuhkan Dar al-Arqam. Dar al-Arqam ini berfungsi untuk mengadakan perjumpaan dan perbincangan yang terdiri daripada para ulamak dan pendakwah dalam isu-isu mengenai realiti umat Islam dan membaca buku Ihya' Ulumiddin. Asalnya kumpulan dinamakan harakah Tahdhir al-Ruhi dan kemudian ditukar Jamaah Shabab Muhammad dan kemudian ditukar kepada *Dar al-Arqam*. Matlamat penubuhannya ialah agar para pendakwah dapat melakukan aktiviti dakwah secara pratikal dengan lebih berkesan. Namun setelah beberapa tahun, beliau tidak lagi melibatkan dalam perjumpaan tersebut kerana ahli-ahlinya tidak lagi komitmen dalam menjalankan aktivinya.¹⁷ Syekh Ahmad juga menghadiri majlis ulama di Halab yang diadakan secara bulanan dan pada waktu-waktu tertentu. Beliau juga mempunyai

¹⁷Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *al-Madkhdal ila 'ilm al-Da'wah*,... h. 57.

pejabat di Masjid Abu Dhar untuk mengadakan pertemuan dengan ulama-ulama di situ.

Berangkat dari pemahaman tersebut diatas, Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni memberikan kontribusi pemikirannya mengenai strategi dakwah yaitu; *pertama, Al-Manhaj al-athifi* adalah perencanaan dan metode dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, ceramah, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, mengingatkan pahala dan dosa, membangkitkan rasa optimism dan menceritakan kisah-kisah yang dapat menyentuh hati merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (*marginal*) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya. *Kedua, Al-Manhaj al-aqli* adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. *Ketiga, Al-Manhaj al-hissi* juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan dan keteladanan.

Berdasarkan profil dan latar belakang pendidikan seorang ulama yang ternama tersebut, maka hal ini dianggap penting dan sesuai dengan kondisi narapidana narkoba khususnya para narapidana yang ada di rutan kelas II B Pinrang karena metode dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni

dianggap mampu memberikan perubahan yang signifikan bagi narapidana narkoba dari segi spiritualitasnya.

Hasil observasi awal yang telah dilakukan sebelumnya pada rutan kelas II B Pinrang, temuan awal yang ada dilapangan yaitu pembinaan spiritualitas pada narapidana narkoba masih secara umum dan belum terlihat peningkatan yang signifikan. Pembinaan pada narapidana belum menjurus pada dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dengan kata lain belum pernah menggunakan konsep dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, sehingga penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa pembinaan spiritualitas sebaiknya mengambil satu konsep dari seorang ulama yang dianggap mampu meningkatkan spiritualitas para narapidana. Salah satu konsep ulama yang dianggap tepat yaitu konsep dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni. Dengan demikian pembinaan pada narapidana dapat terarah dengan baik. Berdasarkan pemikiran Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni yang telah diuraikan di atas, peneliti berupaya melakukan penelitian di rutan kelas II B Pinrang, dengan memfokuskan penelitian pada Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam meningkatkan Spiritualitas di Rutan Kelas II B Pinrang.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi fokus

1. Fokus Penelitian

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Strategi Dakwah Syekh Muhammad Al-Bayanuni	a. Al-Manhaj-athifi (strategi sentimental) b. Al-Manhaj al-aqli (strategi rasional) c. Al-Manhaj al-hissi (strategi indriawi)
Meningkatkan Spiritualitas	a. Iman b. Ibadah

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini difokuskan pada suatu strategi dakwah seorang Syekh yang diharapkan mampu meningkatkan spiritualitas khususnya pada narapidana narkoba yang ada di rutan kelas II B Pinrang. Dakwah yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, sehingga ditariklah sebuah kesimpulan untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang telah ditemukan dilapangan dan diangkatlah sebuah judul penelitian yaitu: Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika di Rutan Kelas II B Pinrang.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam meningkatkan spiritualitas narapidana narkotika di rutan Kelas II B Pinrang ?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam meningkatkan spiritualitas narapidana narkotika di rutan kelas II B Pinrang ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a) Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam meningkatkan spiritualitas narapidana narkotika di rutan kelas II B Pinrang.
 - b) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam meningkatkan spiritualitas narapidana narkotika di rutan Kelas II B Pinrang.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak yaitu:

a) Secara teorietis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni tentang strategi dakwah di rutan kelas II B Pinrang.

b) Secara praktis.

- 1) Bagi lembaga, sebagai tolak ukur lembaga guna mengetahui tentang strategi dakwah sehingga akan terus dijalankan dan menjadi lebih baik kedepannya.
- 2) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan peneliti tentang ilmu dakwah dan strategi dakwah dalam meningkatkan spiritual pada narapidana narkoba di rutan kelas II B Pinrang, serta memotivasi diri agar selalu menyebarkan dakwah Islam.
- 3) Bagi pembaca, hasil penelitian diharapkan bisa menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca terutama bagi para da'i agar memanfaatkannya sebagai penyebar kebaikan dakwah Islam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

E. Telaah Pustaka dan Landasan Teori

1. Telaah Pustaka

a) Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Faridah tahun 2014 yang berjudul Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar.¹⁸ Peneliti menggunakan penelitian kualitatif hasil penelitiannya adalah bahwa metode yang dilakukan para da'i di lembaga pemasyarakatan wanita kelas IIA cukup bagus dalam pembinaan spiritual narapidana. Namun disetiap hasil yang bagus pasti tidak lupa dengan adanya hambatan bahwa narapidana tidak memahami dan mengamalkan pesan dakwah yang diterimanya karena kondisi psikologi yang kurang stabil.

Perbedaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian sebelumnya membahas tentang strategi dakwah secara umum sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, terkhusus membahas masalah strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni . Perbedaan yang lain ditemukan adalah tempat penelitian yang di khususkan pada lapas wanita dan pada penelitian yang akan dilakukan dilakukan di rutan kelas II B pinrang. Selanjutnya, persamaan yang ditemukan adalah sama-sama membahas masalah strategi dakwah untuk meningkatkan spiritual narapidana.

¹⁸Faridah, *Strategi Dakwah dalam Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa Pasca Sarjana UIN Alauddin Makassar* (Makassar: UIN Alauddin, 2014).

Penelitian Yusnidar tahun 2016 yang berjudul Metode Dakwah Terhadap Narapidana Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho di Lhoknga UIN Ar-Raniry Banda Aceh.¹⁹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian adalah Pembinaan mental berupa ceramah agama dan pengajian kitab, pemateri yang didatangkan dari luar lapas yang bekerjasama dengan pihak ketiga seperti BMOIW dan dayah-dayah/pasantren dari Banda Aceh. Selain pendidikan agama, pihak Lapas juga melakukan pembinaan kesadaran nasional yang diberikan pada tanggal 17 yang dilaksanakan upacara di Lapangan Cabang Rutan Negara Lhoknga dan selaku Pembina upacara adalah Kacabrutan, dan kasubi Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho di Lhoknga dengan memberikan pengarahan-pengarahan atau bimbingan kepada pegawai dan penghuni Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho di Lhoknga.

Pada penelitian ini, ditemukan perbedaan yang signifikan yaitu, pada penelitian terdahulu membahas masalah metode dakwah terhadap narapidana, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas masalah strategi dakwah dalam meningkatkan spiritualitas narapidana. Perbedaan yang lain yaitu lokasi dan tempat penelitian. Sedangkan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu membahas masalah dakwah untuk narapidana.

Penelitian yang dilakukan oleh Dhita Mitha Ningsih tahun 2017 yang berjudul Pembinaan Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Raba Bima Guna Mencegah Pengulangan Tindak Pidana (studi kasus rumah tahanan negara kelas IIB raba bima Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar.²⁰ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Hasil

¹⁹Yusnidar, *Metode Dakwah Terhadap Narapidana Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho di Lhoknga UIN Ar-Raniry Banda Aceh* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016)

²⁰Dhita Mitha Ningsih, *Pembinaan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Raba Bima Guna Mencegah Pengulangan Tindak Pidana (studi kasus rumah tahanan negara kelas*

penelitian adalah bahwa kondisi pembinaan terhadap warga binaan pemasyarakatan di rumah tahanan negara kelas II B Raba Bima dapat dikatakan tidak berjalan dengan maksimal. Hal ini dibuktikan dengan keterbatasan sarana dan prasarana penunjang pembinaan, keadaan rutan yang mengalami over kapasitas, kurangnya petugas rutan dibidang pembinaan serta tenaga pengajar program pembinaan keterampilan, sehingga sistem pemasyarakatan tidak berjalan baik di rumah tahanan negara kelas II B Raba Bima.

Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitian adalah sama-sama meneliti narapidana, sedangkan perbedaan yang mendasar sangat terlihat jelas yaitu; pada penelitian terdahulu membahas tentang pembinaan narapidana untuk mencegah pengulangan tindak pidana selanjutnya jika telah bebas dari rutan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, membahas masalah strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni untuk meningkatkan spiritual para narapidana narkoba di rutan kelas II B Pinrang.

Penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi Dakwah di Rutan Kelas I Surabaya. Yang diteliti oleh Mohammad Tohir Komunikasi Penyiaran Islam, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004.²¹ Fokus penelitian tersebut membahas tentang strategi komunikasi dakwah di Rutan Kelas I Surabaya. Persamaan dari penelitian tersebut adalah Sama-sama menggunakan strategi dakwah dalam aktivitas dakwahnya. Sedang, perbedaanya terdapat pada sasaran dakwahnya. Pada penelitian tersebut sasaran dakwahnya adalah nara pidana, sedangkan penulis memakai para pemuda non REMAS sebagai sasaran strategi dakwahnya.

IIB raba bima Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017).

²¹Mohammad Tohir, *Strategi Komunikasi Dakwah di Rutan Kelas I Surabaya* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2004).

Persamaan yang ditemukan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas masalah strategi dakwah yang dilakukan di rutan, sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah untuk penelitian terdahulu membahas tentang komunikasi dakwah dan pada penelitian yang dilakukan membahas tentang strategi dakwah untuk meningkatkan spiritual narapidana narkoba. Perbedaan lain yang paling mendasar adalah objek dan lokasi penelitian yang sangat jauh berbeda.

Penelitian yang berjudul Strategi Dakwah Nahdhatul Ulama di Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Yang diteliti oleh Ummi Farkhan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.²² Fokus penelitian tersebut membahas tentang Strategi Dakwah Nahdhatul Ulama Di Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah Sama-sama menggunakan strategi dakwah dalam aktivitas dakwahnya. Sedang, perbedaannya terdapat pada sasaran dakwahnya. Pada penelitian tersebut sasaran dakwahnya adalah para masyarakat muslim yang tinggal di kecamatan Tempuran kabupaten Magelang, sedangkan penulis mengkhususkan para pemuda non REMAS saja sebagai sasaran strategi dakwahnya.

Persamaan yang ditemukan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya membahas masalah strategi dakwah, selanjutnya perbedaannya adalah; pada penelitian terdahulu yang menjadi pokok penelitian yaitu strategi dakwah Nahdhatul Ulama, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, kemudian lokasi dan objek penelitiannyapun berbeda.

²²Ummi Farkhan, *Strategi Dakwah Nahdhatul Ulama Di Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), h. 32.

b) Referensi yang Relevan

- (1) Strategi Dakwah: Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah, oleh Kustadi Suhandang.

Pada buku ini menguraikan bahwa dakwah Islamiah merupakan suatu konsepsi lengkap yang mencakup segala macam cara dan teknik serta ilmu pengetahuan dalam rangka menyampaikan, menerangkan, dan menjelaskan segala petunjuk tentang hidup dan kehidupan umat manusia. Dari kacamata komunikasi, dakwah Islamiah merupakan upaya komunikasi dalam rangka memengaruhi individu atau komunal, agar mereka dengan sadar dan yakin akan kebenaran Islam-mau menganutnya (bagi mereka yang non-muslim) dan memperdalam pengetahuan agama Islam (bagi kaum muslimin).

Upaya tersebut terkait erat dengan strategi dan teknik penyampaian yang dilakukan komunikator. Sebab prinsip dasar dari komunikasi adalah pengaruh-memengaruhi dalam rangka melumpuhkan komunikan agar mau dan mampu mengikuti apa yang dikehendaki komunikator (dalam hal ini adalah dai), sehingga tujuan dakwah dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Melalui buku ini, penulis mencoba menyelaraskan manfaat strategi komunikasi bagi keberhasilan dakwah Islamiah yang menjadi kewajiban bagi kaum muslimin, terutama para dai. Dengan penerapan strategi komunikasi yang diuraikan dalam buku ini, insya Allah swt bisa mewujudkan keberhasilan dakwah secara optimal.

- (2) Komunikasi Dakwah Pendekatan Praktis oleh Asep Syamsul M. Romli, tahun 2013.

Pada buku ini, penulis berpendapat bahwa dakwah sudah pasti adalah sebuah komunikasi, sungguh komunikasi persuasif, karena hakikat dakwah adalah meminta, yaitu mengundang orang lain untuk mempercayai dan

mengamalkan ajaran Islam. Namun jelas komunikasi, komunikasi belum tentu saja mengandung pesan dakwah.

Komunikasi dakwah merupakan kajian baru dalam dunia ilmu komunikasi. Selain itu, komunikasi dakwah juga merupakan kajian dengan komunitas atau masyarakat beragama Islam mengingat terminologi dakwah sendiri hanya milik Islam.

2. Landasan Teori

a) Strategi

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²³ Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal Industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah. Hal ini penting karena dakwah bertujuan melakukan perubahan dalam masyarakat khususnya yang dibina.²⁴

Strategi merupakan pengambilan keputusan untuk menata dan mengatur unsur-unsur yang bisa menunjang pelaksanaan kerja pencapaian tujuan. Strategi merupakan proses berpikir yang mencakup apa saja yang disebut *simultaneous scanning* (pengamatan simultan) dan *conservative focusing* (pemusatan perhatian). Maksudnya, strategi dilakukan dengan mengadakan pengamatan

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 984.

²⁴Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 227.

secara terpusat dan hati-hati, sehingga bisa memilih dan memilah tindakan-tindakan yang lebih efektif untuk mencapai suatu tujuan.²⁵

Menurut Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni strategi adalah suatu perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.²⁶ Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.

Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.²⁷ Sedangkan dakwah dari akar bahasa arab (*da'a, yad'u, da'watan*) secara bahasa berarti memanggil, seruan, ajakan, menuntun, mendorong atau propaganda.²⁸

Menurut Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, secara istilah dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, mengajarnya dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupannya.²⁹ Dari pengertian diatas dapat dipahami dakwah adalah suatu aktivitas menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain agar mereka menerima, mengetahui dan memahami ajaran Islam tersebut serta menjalankannya dengan baik dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah menurut Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni mencakup tiga hal:

- 1) *Tablig* (menyampaikan) *tablig* dari kata dasar *ballaga, yuballigu, tabliigan* artinya menyampaikan dengan sempurna,³⁰ atau

²⁵Johnson dan Rising, *Mat on Call: A Mathematic Handbook* (Great Source Education Group, Inc./Houghton Mifflin Co, 1972), h. 52-53.

²⁶Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *al Madkhal Ilaa, Ilmi al Da'wah* (Beirut: Muassasah al-Risalah 1993), h. 45.

²⁷Achmad Juantika Nurishan, *Strategi Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Radika Aditama, 2005), h. 9-10.

²⁸Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia al Munawir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 406-407.

²⁹Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *al Madkhal Ilaa, Ilmi al Da'wah*,...h. 17.

³⁰M. Natsir, *Dakwah Dan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 74.

memberitahukan dengan ucapan atau lisan. Menurut ensiklopedi Islam *tablig* adalah menyampaikan sebuah ajaran Islam yang baik yang bersumber dari al-Quran ataupun Hadis yang ditujukan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup untuk meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Proses penyampaian atau tranmisi ajaran Islam dari da'i sebagai sumber kepada *mad'u* agar bersikap dan berperilaku sesuai ajaran agama yang diterimanya.

- 2) *Ta'lim* (mengajarkan) perkataan *ta'lim* dari kata dasar *allama-yu'allimu-ta'liman* artinya mengajarkan, pengajaran. Menurut Muhammad Rosyid Ridha *ta'lim* ialah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu. Sedangkan menurut Abdul Fatah Jalal *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan).³¹ Menurut definisi diatas, ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya sertapedoman perilaku yang baik. Ta'lim merupakan suatu proses yang terus menerus semenjak manusia dilahirkan sebagai proses menumbuhkan keimanan, ketaqwaan dan karakter positif dalam jiwa manusia.³²
- 3) *Taṭbiq* (menerapkan) yaitu proses merealisasikan ajaran-ajaran Islam (*taṭbiqul-tasyri'*) atau menerapkan hukum-kukum Islam (*taṭbiqu al-ahkam*) dalam tatanan kehidupan manusia, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Syekh Ali Mahfuz menyatakan:

³¹Abdul Fatah Jalal, *Min al Usuli al-Tarbiyah fi al Islam* (Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1997, h. 32.

³²Abdul Fatah Jalal, *Min al Usuli al-Tarbiyah fi al Islam*,... h. 32.

Dakwah adalah memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.³³

Definisi dakwah yang kemukakan oleh Toha Yahya Omar, seperti dikutip oleh Samsul Munir Amin menyatakan:

Dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.³⁴

Definisi serupa dinyatakan oleh Nur Syam, yang dikutip oleh Muhammad Ali Aziz menyatakan bahwa dakwah adalah:

Proses merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam dataran kehidupan manusia dengan strategi, metodologi, dan sistem dengan mempertimbangkan dimensi *religio, sosio*, psikologis individu atau masyarakat agar target maksimalnya tercapai.³⁵

Dengan demikian, strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses perencanaan dan ketetapan yang dirumuskan untuk menyampaikan ajaran Islam, mengajarkannya dan menerapkan dalam kehidupan. Perencanaan merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial. Perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan ha-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan dakwah. Jadi perencanaan memiliki peran yang signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya.

b. Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni

Dakwah berasal dari bahasa Arab *da'watan* yang berakar kata dari huruf *dal, ra, dan waw* yang berarti dasar kecenderungan sesuatu yang disebabkan suara dan kata-kata, atau mencintai sesuatu atau mendekatkan diri pada sesuatu. Dari

³³Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayatul-Mursyidiin* (Cet. IX, Kairo: Darul I'tisham, 1979), h.17.

³⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Cet. I, Jakarta; Amzah, 2009), h. 3.

³⁵Moh. Ali aziz, Suhartini. Rr, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi* (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2005), h. 16.

akar kata ini terangkai menjadi da'aa (*fi'il mu'tal naqish*), yang menjadi asal kata *da'aa, yad'uu, da'aan, wa da'watan* berarti memanggil, mengundang, meminta tolong, meminta, memohon. Dari kata kerja da'aa-yad'uuini, jika isim mashdarnya da'aan berarti meminta tolong, meminta, dan memohon, sedangkan yang isim mashdarnya da watan berarti memanggil, mengundang, mengajak atau menyeru.³⁶

Tujuan dakwah bukanlah perkara yang mudah karena manusia memiliki karakteristik yang beragam sebagai sasaran dakwah terlebih bila berkaitan dengan masyarakat yang memiliki permasalahan khusus dengan tantangan kehidupan yang cukup kompleks. Menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan proses dakwah, mengharuskan da'i hadir dengan membawa suatu bentuk strategi dakwah yang tepat untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat sesuai dengan kondisi objektif masyarakat yang dihadapi.

Aktifitas dakwah pasti tidak lepas dari berbagai tantangan yang di hadapi, serta memerlukan penanganan yang tepat dan kerja keras agar pesan dakwah benar-benar terimplementasikan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Salah satu langkah utama yang perlu diperhatikan adalah ketepatan antara materi dan metode dengan kondisi *mad'u* agar dakwah dapat berfungsi dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dan membentuk sistem dakwah yang tersusun rapi, membangun pondasi-pondasi yang kuat serta mengetahui pokok-pokok dakwah yang akan di sampaikan.

Obyek dakwah akan menaruh simpati sehingga Allah swt. menganugerahinya kerelaan untuk beriman, dan jadilah iman itu penghias hatinya. Jadilah ia termasuk golongan orang-orang yang memperoleh petunjuk. Dengan demikian jiwa objek dakwah menjadi lapang dan hatinya pun tenang. Ia

³⁶Mansyur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), h. 17.

siap menjalani cobaan di jalan Allah swt. Ia rasakan kesempitan sebagai kelapangan, kesulitan sebagai kemudahan, dan harapan perubahan menjadi kenyataan. Ia tidak meraskan lama dan sulitnya perjalanan, dan tidak pula tergesa-gesa untuk memperoleh hasil perjuangan. Dia yakin sesungguhnya Allah swt akan mewujudkan kehendak-Nya dan menjadikan segala sesuatu dengan ketentuan-Nya.³⁷

Selain itu, pesan-pesan dakwah hendaknya dapat memberikan petunjuk dan pedoman hidup yang menyejukkan hati. Janganlah pesan-pesan dakwah dicampuri dengan pamrih untuk kepentingan golongan. Lebih-lebih untuk kepentingan yang tidak ada sangkut pautnya dengan pelaksanaan ajaran. Dalam era sekarang ini, peranan dakwah yang dapat memberi motivasi dan bekal untuk membantu memecahkan masalah-masalah duniawi yang semakin kompleks.

Dakwah, disebut juga komunikasi Islam, mengapa disebut begitu karena unsur komunikasi tersebut berdasarkan pada nilai-nilai Islam yaitu Al-Quran dan Hadis. Diantara konsep komunikasi Islam itu adalah dakwah dan *tabligh*. Salah satu ciri yang membedakan antara konsep komunikasi barat dengan dakwah ialah bahwa dakwah memiliki ciri sentral 'ke-Tuhanan' atau tauhid, sehingga dakwah tidak hanya berupa komunikasi yang humanities, namun juga teologis. Dakwah memiliki beberapa unsur seperti da'i, media (*wasilah*), metode (*unslub*), materi (*mawdu*), sasaran (*mad'u*) dan tujuan dakwah. Semua unsur ini merupakan konsep yang harus diuji melalui riset-riset yang lebih empirik.³⁸

Berbicara tentang dakwah adalah berbicara tentang komunikasi, karena komunikasi adalah kegiatan *informative*, yakni usaha untuk mentransfer informasi agar orang lain mengerti, mengetahui, dan kegiatan *persuasive*, yaitu

³⁷A. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Yogyakarta Teras, 2009), h. 18-19.

³⁸Accep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah, Respons Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Bukit Ciremai* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h.1

agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan atau perbuatan dan lain-lain. Keduanya (dakwah dan komunikasi) merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan. Dakwah adalah komunikasi, akan tetapi komunikasi belum tentu dakwah, adapun yang membedakannya adalah terletak pada isi dan orientasi pada kegiatan dakwah dan kegiatan komunikasi. Pada komunikasi isi pesannya umum bisa juga berupa ajaran agama, sementara orientasi pesannya adalah pada pencapaian tujuan dari komunikasi itu sendiri, yaitu munculnya efek dan hasil yang berupa perubahan pada sasaran. Sedangkan pada dakwah isi pesannya jelas berupa ajaran Islam dan orientasinya adalah penggunaan metode yang benar menurut ukuran Islam. Dakwah merupakan komunikasi ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada umat manusia dikarenakan didalamnya terjadi proses komunikasi.

1. Unsur Dakwah

Unsur atau aspek-aspek dakwah biasa juga dikenal dengan komponen dakwah. Setiap aspek dakwah saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Seorang dai yang terkenal apabila salah dalam penggunaan metode ketika berdakwah, dakwahnya tidak dijamin bisa berhasil. Sebaliknya metode yang baik juga tidak menjamin hasil yang baik jika materinya tidak dirancang dengan baik, karena keberhasilan dakwah tersebut sangat ditunjang oleh seperangkat persyaratan yaitu pribadi dai, materi yang disampaikan, subjek dakwah ataupun aspek lainnya.³⁹

Serta ragam perbedaan yang lainnya pada diri objek dakwah inilah yang mengharuskan adanya perencanaan atau strategi yang tepat dalam berdakwah. Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha meningkatkan kualitas seluruh aspek atau komponen dakwah yakni da'i, *mad'u*,

³⁹Muhamad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1994), h. 194.

materi, sarana (media), dan metode.⁴⁰ Dengan peningkatan kualitas seluruh aspek dakwah, dakwah yang dilakukan diharapkan dapat mencapai hasil yang lebih maksimal.

Kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam dakwah atau dalam bahasa lain adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah meliputi:

a. Da'i

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga. Maka, yang dikenal sebagai da'i atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah: "Sampaikan walau satu ayat".
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhshish*) dalam bidang agama islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.⁴¹

Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai alamiah pokok. Ahli dakwah adalah *da'i, mubaligh mustami'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, member pegajaran, dan pelajaran agama Islam.⁴² Jadi subyek dakwah adalah manusia, baik individu, kelompok, ataupun lembaga yang mampu mengubah suatu situasi

⁴⁰ Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah* (Cet. I, Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 133.

⁴¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Pembeajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill* (Jogjakarta: Diva Press, 2012), h. 19.

⁴² Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 22.

yang kurang baik menjadi situasi yang lebih baik dan yang diridhai Allah swt. Sejarah mencatat para juru dakwah yang tangguh dan berbekal keteguhan iman kepada Allah swt, antara lain Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Khalid bin Walid, Sa'ad bin Abi Waqash dan lain sebagainya. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pertama, para juru dakwah harus memiliki bekal pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman keagamaan yang baik agar proses dakwah berjalan lancar. Kedua, para juru dakwah harus memiliki sifat-sifat pemimpin (*qudwah*) dan karenanya para juru dakwah perlu ditempa terlebih dahulu agar mereka tabah, sabar, dan tidak putus asa menghadapi cobaan.⁴³

Seorang dai sangat memerlukan akhlak yang baik dan juga sifat-sifat yang terpuji. Yang dimaksud akhlak yang baik adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah swt di dalam al-Qur'an dan yang telah dijelaskan oleh Rasulullah Muhammad saw dalam Hadisnya. Di antara sifat dan akhlak yang seharusnya dijalankan oleh seorang dai adalah sifat jujur, ikhlas, berdakwah berdasarkan kepada hujjah yang jelas, tidak pemarah, lemah lembut, sabar, kasih sayang, pemaaf, merendahkan diri, menepati janji, mengutamakan kepentingan orang lain, berani, cerdas, amanah, malu yang terpuji, mulia dan takwa. Juga keinginan yang kuat yang mengandung kekuatan komitmen, cita-cita yang agung, optimis, disiplin, teliti dalam segala permasalahan, menjaga waktu, dan merasa bangga dengan Islam.

Mengamalkan ajaran Islam, bersikap *zuhud*, *wara'*, istiqamah, memahami keadaan di sekelilingnya, selalu moderat, selalu merasa bahwa Allah swt selalu menyertainya, percaya dan yakin kepada Allah swt. Berangsur-angsur dalam

⁴³Awaluddin Pimay, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 25.

menjalankan dakwah, mendahulukan permasalahan yang lebih penting. Begitu juga seorang dai hendaknya menjauhi segala sesuatu yang bertentangan dengan akhlak-akhlak di atas. Di antara hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang dai adalah mengetahui dasar-dasar dan kriteria berdakwah yang senantiasa harus dijaga dan dijalankan, sehingga dia benar-benar lurus dalam dakwahnya.

Seorang da'i baik perempuan maupun laki-laki harus memiliki pengetahuan dan pengalaman agama yang luas dan benar serta memiliki khasanah ilmu tentang al-Qur'an dan Hadis, karena keduanya merupakan landasan pokok dan sumber ajaran Islam yang harus disampaikan kepada khalayak.

b. *Mad'u*

1) Pengertian *Mad'u*

Mad'u adalah manusai yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Bagi *da'i*, *mad'u* atau komunikan adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi titik fokus kegiatan dakwah, baik itu yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sesuai dengan firman Allah swt, QS. Saba'/34:28 :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.⁴⁴

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Hadi Perkata Latin dan Tajwid Latin* (Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2015), h. 131.

2) Mengenal Strata *Mad'u* Sebagai Landasan Normatif

Salah satu makna hikmah dalam berdakwah adalah menempatkan manusia sesuai dengan kadar yang telah ditetapkan Allah swt. Di saat terjun ke sebuah komunitas, atau melakukan kontak dengan seseorang *mad'u*, *da'i* yang baik harus mempelajari terlebih dahulu data riil tentang komunitas atau pribadi yang bersangkutan.

Berikut ini beberapa landasan normatif tentang pola komunikasi dan interaksi dengan beragam manusia. Allah swt, berfirman dalam QS.

Yusuf/10:76:

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٦﴾

Terjemahnya:

Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi kami, mereka berkata: sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata.⁴⁵

Hasan al Bashri berkata: Tidak ada seorang alim pun kecuali di atasnya ada orang alim lagi sampai berakhir kepada Allah swt.⁴⁶ Ayat ini memberikan informasi kepada kita bahwa kadar ilmu pengetahuan manusia bertingkat. Informasi ini sekaligus isyarat kepada kita bagaimana membangun komunikasi dengan berbagai level manusia tersebut.

Rasulullah Muhammad saw. Berkata kepada Aisyah: Wahai Aisyah, andaikan bukan karena kaummu baru masuk Islam, pasti aku akan merombak Ka'bah, dan aku jadikan dua pintu, pintu untuk masuk dan pintu untuk keluar.⁴⁷

Dalam menjelaskan Hadis ini, Ibnu Hajar al-Asqalani berkata: Orang Quraisy

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Hadi Perkata Latin dan Tajwid Latin*,..., h.

⁴⁶Abu al-Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisy, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim* (Jilid 2, Madinah, Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1413/1993), h. 467.

⁴⁷Abu Abdillah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari, Kitabal Ilmi*, Hadis Nomor 123.

sangat mengagungkan Kabah Rasulullah Muhammad saw. Berencana untuk merubah bangunannya, tetapi beliau khawatir disangkamacam-macam oleh penduduk Quraisy yang baru masuk Islam, akhirnya beliau mengurungkan rencananya.⁴⁸

Inilah beberapa contoh aplikatif Rasulullah Muhammad saw. melaksanakan perintah Allah swt, agar berdakwah dengan hikmah.

3) Menenal Rumpun *Mad'u*

Tidak ada kesepakatan di antara peneliti dakwah tentang jumlah dari rumpun *mad'u*. Beberapa pendapat yang dapat kami himpun sebagai berikut:

- (a) Di awal surah al-Baqarah, *mad'u* dikelompokkan dalam tiga rumpun, yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Mujahid berkata: empat ayat di awal Surah al-Baqarah mendeskripsikan tentang sifat orang mukmin, dua ayat mendeskripsikan sifat orang kafir, dan tiga belas ayat berikutnya mendeskripsikan sifat orang munafik.⁴⁹ dalam istilah M. Natsir, kelompok *mad'u* ada tiga, yaitu "...kawan yang setia sehidup semati, dari awal sampai akhir; dan lawan yang secara terang-terangan me-musuhnya dari awal sampai akhir; dan lawan yang bermain pura-pura menjadi kawan, sambil menunggu saat untuk menikam dari belakang..."
- (b) Secara umum *mad'u* menurut Imam Habib Abdullah Haddad dapat dikelompokkan dalam delapan rumpun, yaitu:
1. Para ulama
 2. Ahli zuhud dan ahli ibadah
 3. Penguasa dan pemerintah

⁴⁸Ahmad bin Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fathul Bari*, Syarh Hadis Bukhari Nomor 123.

⁴⁹Abu al-Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisy, jilid 1,... h. 42.

4. Kelompok ahli perniagaan, industri dan sebagainya
 5. Fakir miskin dan orang lemah
 6. Anak, istri dan kaum hamba
 7. Orang awam yang taat dan yang berbuat maksiat
 8. Orang yang tidak beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya.⁵⁰
- (c) Abdul Karim Zaidan dalam *Ushul al-da'wah* mengelompokkan *mad'u* dalam empat rumpun, yaitu: *al-mala'* (penguasa), *jumhur al-nas* (mayoritas masyarakat), *munafiqun*, dan ahli maksiyat.⁵¹
- (d) Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni mengelompokkan *mad'u* dalam dua rumpun besar, yaitu: a) rumpun muslimun atau mukminun atau ummat *istijabah* (umat yang telah menerima dakwah), dan b) non-muslim atau ummat dakwah (umat yang perlu sampai kepada mereka dakwah Islam). Ummat *istijabah* dibagi dalam tiga kelompok, yaitu a) *sabiqun bi al-khairat* (orang yang saleh dan bertakwa), b) *dzalimun linafsih* (orang fasik dan ahli maksiat), c) *Muqtashid* (*mad'u* yang labil keimanannya). Sedangkan ummat da'wah dibagi dalam empat kelompok, yaitu : a) *atheis*, b) *musyrikun*, c) ahli Kitab, d) *munafiqun*.⁵²
- (e) Said bin Ali bin Wahf al-Qahtani melakukan pembagian yang hampir sama dengan Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni , yaitu membagi *mad'u* dengan kategori muslim dan non-muslim. *Mad'u* dari rumpun muslim dibagi dua, yaitu: a) muslim yang cerdas dan siap menerima kebenaran, dan b)

⁵⁰Imam Habib Abdullah Haddad, *ad-Da'wat al-Tammah Wa'al-Tadzkirah al-'ammah*, (Cet. 1, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2000), h. 7.

⁵¹Abdul Karim Zaidan, *Ushul al-Da'wah* (Cet. 2, Baghdad, Mu'assasah al-Risalah, 1407/1987), h. 595.

⁵²Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni , *al-Madkhal ila 'Ilmi al-Da'wah* (Madinah: Mu'assasah ar Risalah, t.th), h. 173-181.

muslim yang siap menerima kebenaran, tetapi mereka sering lalai dan kalah dengan hawa nafsu. Sedangkan non-muslim, pembagiannya sama dengan Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni , tetapi beliau tidak memasukkan munafik dalam kelompok non-muslim.⁵³

(f) M. Bahri Ghazali mengelompokkan *mad'u* berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat. Berdasarkan tipologi, masyarakat dibagi dalam lima tipe, yaitu:

1. Tipe *innovator*, yaitu masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena sosial yang sifatnya membangun, bersifat agresif dan tergolong memiliki kemampuan antisipatif dalam setiap langkah.
2. Tipe pelopor, yaitu masyarakat yang selektif dalam menerima pembaharuan dengan pertimbangan tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan yang positif. Untuk menerima atau menolak ide pembaharuan, mereka mencari pelopor yang mewakili mereka dalam menggapai pembaharuan itu.
3. Tipe pengikut dini, yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap mengambil resiko dan umumnya lemah mental. Kelompok masyarakat ini umumnya adalah kelompok kelas dua di masyarakatnya, mereka perlu seorang pelopor dalam mengambil tugas kemasyarakatan.
4. Tipe pengikut akhir, yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak kepada anggota masyarakat yang skeptis terhadap sikap pembaharuan. Karena faktor kehati-hatian yang berlebih, maka setiap

⁵³Sa'id Ali bin Wahf al'Qahthani, *al Hikmah fi al-dakwah ila Allah Ta'ala* (Cet. 1, Riyadh, Maktabah al Juraisi, 1412/1992), h. 480-511.

gerakan pembaharuan memerlukan waktu dan pendekatan yang sesuai untuk bisa masuk.

5. Tipe kolot, ciri-cirinya, tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya.

Sedangkan berdasarkan klasifikasi, masyarakat dapat dihampiri dengan dua pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan kondisi sosial budaya, yang terbagi dalam masyarakat kota dan desa;
2. Pendekatan tingkat pemikiran, terbagi dalam dua kelompok, yaitu: kelompok masyarakat maju (industri), dan kelompok masyarakat terbelakang.⁵⁴

Berdasarkan data-data rumpun mad'udi atas, dapat dikelompokkan dengan lima tinjauan, yaitu:

1. *Mad'u* ditinjau dari segi penerimaan dan penolakan ajaran Islam, terbagi dua, yaitu muslim dan non-muslim.
2. *Mad'u* ditinjau dari segi tingkat pengamalan ajaran agamanya, terbagi tiga, *dzalimun linafsih*, *muqthasid* dan *sabiqun bilkhairat*.
3. *Mad'u* ditinjau dari tingkat pengetahuan agamanya, terbagi tiga, ulama, pembelajar dan awam.
4. *Mad'u* ditinjau dari struktur sosialnya, terbagi tiga; pemerintah (*al-Mala'*), masyarakat maju (*al-mufrathin*) dan terbelakang (*al-mustadh'afin*).

⁵⁴M. Bahri Ghazali, *Da'wah Komunikatif* (Cet. 1, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya Jakarta, 1417/1997), h. 45-59.

5. *Mad'u* ditinjau dari prioritas dakwah, dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat.

Kepada manusia yang belum beragama Islam, dakwah bertujuan mengajak mereka untuk mengikuti atau memeluk agama Islam, sedangkan bagi orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan. Oleh karena itu, masyarakat yang menjadi sasaran dakwah sangat heterogen dan memiliki pluralitas yang sangat tinggi dalam berbagai aspek, baik segi usia, jenis kelamin, status sosial, tingkat ekonomi, dan jenis profesi.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Golongan cerdas, cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berpikir secara kritis, cepat, menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan diatas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu tidak sanggup mendalam.

c. Materi/Pesan Dakwah

Materi/pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada *mad'u*. Pada dasarnya pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Pesan aqidah, meliputi iman kepada Allah swt. Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, iman kepada qadha-qadhar.

- 2) Pesan syariah, meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji serta mu'amalah.
- (a) Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris.
 - (b) Hukum publik meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.
- 3) Pesan akhlak meliputi akhlak terhadap Allah swt, akhlak terhadap makhluk yang meliputi; akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tatangga, masyarakat lainnya, akhlak terhadap bukan manusia, flora, fauna, dan sebagainya.⁵⁵

d. Media Dakwah (wasilah)

Secara bahasa wasilah merupakan bahasa arab yang bisa berarti *wushlah*, *al-ittishol* yaitu segala hal yang dapat mengantarkan tercapainya kepada sesuatu yang di maksud.⁵⁶

Pendapat lain wasilah atau media dakwah instrumen yang di lalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara da'i dan *mad'u* pada prinsipnya dakwah dalam tataran proses, sama dengan komunikasi maka media pengantarpun sama, media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional, modern dan perpaduan keduanya.⁵⁷

Sementara itu, dalam penggunaan media dakwah hendaknya mempertimbangkan beberapa prinsip yaitu:

1. Penggunaan media dakwah bukan dimaksudkan untuk mengganti pekerjaan da'i atau mengurangi peranan da'i

⁵⁵Mohammad Takdir Ilahi, *Pembeajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill* ...h. 20.

⁵⁶Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni , *Al-Madkhal Ila Ilmi Ad-Dakwah* (Bairut: Risalah Publisher. 2001), h. 48.

⁵⁷Ahmad Subandi, *Ilmu Dakwah Pengantar Kcarah Metodologi* (Bandung: Syahida, 1994) h. 24.

2. Tiada media satupun yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain
3. Setiap media memiliki kelebihan dan kekurangan
4. Gunakan media sesuai dengan karakteristiknya
5. Setiap hendak menggunakan media harus benar-benar dipersiapkan dan atau diperkirakan apa yang hendak dilakukan sebelum, selama dan sesudahnya.
6. Kecerdasan antara media, tujuan, materi dan obyek dakwah harus mendapatkan perhatian yang serius.⁵⁸

Seorang da'i sebagai pelaku dakwah dalam memilih media harus mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu:

1. Tujuan dakwah yang hendak dipakai
2. Materi dakwah dalam hal ini harus dilihat kesesuaiannya dengan materi dakwah
3. Sasaran dakwah, media juga harus mempertimbangkan dengan kondisi mad'u sebagai sasaran dakwah
4. Kemampuan da'i, dalam hal menggunakan media
5. Ketersediaan dan kualitas media.⁵⁹

Alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Ya'qub membagi media dakwah itu menjadi lima:

- 1) Lisan, merupakan media yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.

⁵⁸Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: al-Ihlas, 1993), h. 166-167.

⁵⁹Muhammad Abu Zahrah, *Al-Da'wah ila al-Islam* (Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1987), h. 223.

- 2) Tulisan, buku majalah, surat kabar; koresponden (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, *slide*, *ohp*, internet, dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.⁶⁰

Strategi dakwah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki manusia menurut Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni seperti dikutip Moh. Ali Aziz dibagi tiga yaitu:

1. *Al-Manhaj al-athifi* (strategi sentimentil).

Al-Manhaj al-athifi adalah perencanaan dan metode dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, ceramah, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan, mengingatkan pahala dan dosa, membangkitkan rasa optimisme dan menceritakan kisah-kisah yang dapat menyentuh hati merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (*marginal*) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya. Hati dalam pemahaman yang bersifat ruhani, memiliki potensi yang sangat istimewa yang tidak dimiliki oleh unsur lain yang ada dalam diri manusia. Hati sebagai sesuatu yang difahami sebagai tempat (pusat) segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian-pengertian atau perasaan-perasaan.⁶¹

⁶⁰Mohammad Takdir Ilahi, *Pembeajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill* ...h. 21.

⁶¹Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1996), h. 349.

Hati mempunyai beberapa makna sesuai kata yang menyertainya, misalnya hati nurani, yang memiliki arti hati yang telah mendapat sinar terang dari Tuhan atau hidayah. Hati sanubari yang memiliki arti perasaan bati yang benar-benar telah diarahkan kepada Tuhan.⁶² Menurut Imam Ghozali, hati mempunyai pengertian sesuatu yang halus bersifat robbani atau ketuhanan.⁶³

2. *Al-Manhaj al-aqli* (strategi rasional).

Al-Manhaj al-aqli adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Penggunaan rasional beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *tadabbur* dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

3. *Al-Manhaj al-hissi* (strategi indriawi).

Al-Manhaj al-hissi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang

⁶²Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,... h. 349-350.

⁶³Al-Ghazali, Imam, *Ihyâ' 'Ulûmuddîn, Juz I*, (Bairut: Darul Kitab al-Islami,tt), h. 3.

berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan dan keteladanan.⁶⁴ Strategi dakwah seperti yang dikemukakan dapat diterapkan dalam aktifitas dakwah berdasarkan kondisi obyektif sasaran dakwah. Kondisi obyektif *mad'u* mengisyaratkan bahwa topik dan metode dakwah harus berbeda-beda berdasarkan perbedaan orang yang didakwahi.

Strategi dakwah seperti yang dikemukakan dapat diterapkan dalam melakukan aktivitas dakwah berdasarkan kondisi obyektif sasaran dakwah. Penerapan strategi dakwah berdasar kondisi obyektif *mad'u* mengisyaratkan bahwa topik dan metode dakwah harus berbeda-beda berdasarkan perbedaan orang yang didakwahi. Pertimbangan penerapan strategi dakwah berdasarkan kondisi objek dakwah dikarenakan adanya berbagai macam tantangan dalam aktivitas dakwah. Tantangan dakwah merupakan suatu hal yang penting untuk diketahui untuk mengantisipasi penanganan dalam mendesain strategi dakwah yang tepat.

Menurut Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni strategi dakwah mengharuskan perlunya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode, dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Jadi strategi masih berupa proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Perencanaan merupakan starting point dari aktivitas manajerial. Perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan ha-hal yang terkait agar memperoleh hasil yang optimal. Tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha mencapai tujuan dakwah. Jadi

⁶⁴Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *al-Madkhal ila 'ilm al-Dakwah ...*, h. 204-209.

perencanaan memiliki peran yang signifikan, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya.

2. Penetapan program sebagai tindak lanjut dari rencana yang sudah disusun agar aktifitas dakwah dapat dicapai dan terealisasi sesuai yang diharapkan.
3. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan setrategi adalah pencapaian tujuan. Karenanya, sebelum menentukan setrategi perlu merumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya.⁶⁵

3. Dasar Hukum Dakwah

Banyak ayat al-Qur'an maupun Hadis Nabi Muhammad saw. yang menguraikan tentang dakwah Islam. Diantara ayat yang menyatakan kewajiban dakwah secara tegas adalah

- a. QS. An-Nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶⁶

- b. QS. Ali Imran ayat 104

Ayat-ayat di atas secara tegas memerintahkan kita untuk melaksanakan dakwah Islam. Perintah tersebut ditunjukkan dalam bentuk kata perintah dan kecaman bagi yang meninggalkan dakwah. Kata perintah (*fi'il amr*) disebut

⁶⁵Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni, *al Madkhal Ilaa Ilmi al Da'wah*, 1993, h. 45.

⁶⁶Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Hadi Perkata Latin dan Tajwid Latin*, ..., h. 281.

dalam QS. An-Nahl ayat 125 dengan kata serulah sedangkan dalam QS. Ali Imran ayat 104 kata perintahnya berupa dan hendaklah diantara kamu sekelompok orang menyeru.⁶⁷

4. Tujuan dan Prinsip Dakwah

a. Tujuan Dakwah

Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Bisri Affandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat, *way of thinking* atau cara berpikirnya berubah, *way of life* atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas.⁶⁸ Yang dimaksudkan adalah nilai-nilai agama, sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi. Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia ada diantara individual dan sosial kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.⁶⁹

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat yang diridhoi oleh Allah swt. Adapun tujuan dakwah pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua macam tujuan, yaitu:

a) Tujuan Umum Dakwah (*mayor objective*)

⁶⁷Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 40.

⁶⁸Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Syurkaty (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam diIndonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 69.

⁶⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ..., h. 63.

Tujuan umum dakwah adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah. Ini berarti bahwa tujuan dakwah masih bersifat umum (*ijmali*) dan utama, dimana seluruh gerak langkah proses dakwah harus ditujukan dan diarahkan pada-Nya. Dengan demikian, tujuan dakwah secara umum sebagaimana yang diisyaratkan dalam al-Qur'an adalah mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar yang diridhai Allah swt.⁷⁰

Tujuan dakwah dikalangan Narapidana sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari tujuan pemasyarakatan itu sendiri. Menurut Direktur Jendral Pemasyarakatan 2001, bahwa salah satu tujuan pembinaan agama ialah memberikan bekal dan pedoman hidup beragama, agar warga binaan pemasyarakatan menyadari kesalahannya, memperbaiki diri untuk tidak mengulangi lagi tindak pidana dan memiliki akhlak yang baik.

b) Tujuan Khusus Dakwah (*minor objective*)

Sedangkan tujuan khusus dakwah adalah perumusan tujuan umum sebagai perincian daripada tujuan dakwah. Tujuan ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktifitas dakwah dapat jelas diketahui, kemana arahnya maupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dengan cara yang bagaimana dan sebagaimana dengan cara yang terperinci. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari *over lopping* dalam kegiatan dakwah dengan yang lainnya hanya karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai. Tujuan khusus dakwah sebagai terjemahan dari tujuan umum dakwah dapat disebutkan antara lain sebagai berikut:

1. Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan takwanya kepada Allah swt.

⁷⁰Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ..., h. 65.

2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.
3. Mengajak manusia agar beriman kepada Allah swt (memeluk agama Islam).
4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.⁷¹

Tujuan dakwah berdasarkan kriteria obyek dakwah terbagi atas 4 yaitu:

1. Tujuan perorangan yaitu terbentuknya pribadi muslim yang beriman yang kuat dan menjalankan hukum-hukum Allah swt serta berakhlak mulia.
2. Tujuan keluarga, yaitu terbentuknya keluarga sakinah, mawaddah warahmah.
3. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera sesuai yang digariskan Allah swt.
4. Tujuan untuk seluruh umat manusia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian, ketenangan, ketentraman, tanpa adanya diskriminasi dan eksploitasi.⁷²

b. Prinsip Dakwah

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, dalam arti mengajak orang untuk menganut agama Islam. Dalam istilah mengajak tersebut, sudah tentu selalu terkandung makna mempengaruhi orang lain agar orang lain itu mau dan mampu mengubah sikap, sifat, pendapat, dan perilaku sesuai dengan apa yang dikehendaki orang yang mengajaknya. Dalam konteks dakwah, para da'i akan selalu berusaha mempengaruhi mad'unya.

Namun demikian, *mad'u* atau komunikan yang dipengaruhi da'i pun tiada lain adalah manusia juga, manusia yang memiliki akal pikiran dan kepentingan seperti halnya para da'i. Oleh karena itu, sesuai dengan bentuk

⁷¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 64.

⁷²Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategis dan Metode Dakwah Saifuddin Zuhri* (Semarang: Rasail, 2005), h. 40.

komunikasi pada umumnya, bila ada dua orang atau dua pihak yang berkomunikasi, maka akan terjadi suatu proses saling pengaruh-mempengaruhi, sebab para da'i akan selalu berusaha memenangkan pengaruhnya, dan sebaliknya atas persepsinya, para mad'u pun akan mempertahankan sifat, sikap, pendapat dan perilakunya. Dalam kegiatan dakwah, pada hakikatnya bukanlah da'i yang membimbing atau memberi petunjuk kepada mad'unya, melainkan Allah swt. Bilamana da'i dan mad'u telah merasakan memiliki pesan yang sama, maka keadaan demikian itu memerlukan taufiq Allah swt. sehingga sampai kepada tingkat beriman, terutama mad'unya. Masalah iman adalah masalah nur (cahaya) yang dengannya Allah swt membimbing siapa saja yang dia kehendaki.

Kita melihat betapa banyak orang yang mengakui kebenaran Islam dari kalangan Orientalis, namun mereka tidak juga sampai kepada tingkat beriman. Pada masa hayatnya Nabi Muhammad saw. banyak orang yang menyaksikan bukti-bukti kebenaran Nabi, seperti mukjizat-mukjizatnya, namun mereka juga tidak sampai menjadi beriman. Demikian pula dengan orang-orang Yahudi yang berdiam di jazirah Arab, Nabi Muhammad saw sering berdialog sampai orang Yahudi itu kehabisan dalil dan argumentasi, namun mereka tetap saja bertahan dalam agamanya. Seperti itu juga, orang-orang Nasrani yang datang kepada Rasulullah Muhammad saw, lalu terjadi dialog diantara mereka, namun lagi-lagi masing-masing pihak bertahan pada pendiriannya, karena pihak Nasrani tidak memperoleh anugerah bimbingan atau nur dari Allah swt.⁷³

Prinsip-prinsip untuk bimbingan dan pembinaan itu ialah:

- (1) Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan bekal hidup sebagai warga yang baik dan berguna dalam masyarakat.
- (2) Penjatuhan pidana adalah bukan tindakan balas dendam dari negara.

⁷³Kustadi Suhandang, *Retorika: Strategi Teknik dan Taktik Pidato* (Bandung: Nuansa, 2013), h. 24-26.

- (3) Rasa tobat tidaklah dapat dicapai dengan menyiksa melainkan dengan bimbingan.
- (4) Negara tidak berhak membuat seseorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum ia masuk lembaga.
- (5) Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, Narapidana harus dikenalkan kepada masyarakat dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- (6) Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukkan bagi kepentingan lembaga atau negara saja, pekerjaan harus ditunjukkan untuk pembangunan negara.
- (7) Bimbingan dan didikan harus berdasarkan azas pancasila.
- (8) Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia telah tersesat , tidak boleh ditujukan kepada Narapidana bahwa itu penjahat.
- (9) Narapidana itu hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan.
- (10) Sarana fisik bangunan lembaga dewasa ini merupakan salah satu hambatan pelaksanaan sistem pemasyarakatan.⁷⁴

2. Spiritualitas

a. Pengertian spiritual

Menurut kamus Webster, yang dikutip oleh Aliah, kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin yaitu *“spiritus”* yang berarti nafas, dan kata kerja *“spirare”* yang berarti untuk bernafas.⁷⁵ Melihat asal katanya, untuk hidup, untuk

⁷⁴Dwidja Priyatno, *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia* (Cet. II, Bandung, Refika Aditama, 2009), h. 98.

⁷⁵Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Tentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008), h. 288-289.

bernafas dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Spiritual memiliki ikatan yang lebih kepada yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan kepada hal yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas merupakan pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia. Aspek dari spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan. Spiritual memiliki dua proses, pertama, proses ke atas, yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan tuhan. Kedua, perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, dimana nilai-nilai ketuhanan didalam diri akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.

Limpahan spiritual (*warid*) sebagai cahaya yang dituangkan kedalam hati. Allah swt, mendatangkan warid kepada seseorang untuk menyelamatkannya dari genggaman dan di perbudak duniawi. Warid yang masuk kedalam hati sebagai akibat dari amal shaleh yang membawa kepada keimanan. Warid juga merupakan akibat dari atau perolehan yang didapat dari wirid. Wirid bukan hanya dzikir, bahkan semua perbuatan baik yang dikerjakan berpotensi untuk membuahkan warid. Membaca al-Qur'an, berkhidmat untuk kepentingan umum, berjihad, dan segenap amal shaleh yang ditunaikan akan menyelipkan warid kedalam hati. Namun yang paling potensial adalah dengan duduk di majelis ilmu dan berdzikir. Hikmah adanya warid menurut Syaikh Ibnu Atha'illah yang dikutip oleh Sa'id Hawwa ada tiga, pertamadapat membebaskan hati dari kegelapan, merdeka dari diperbudak segala sesuatu. Kedua,dapat mengalahkan dan mengendalikan hawa nafsu, dan ketigatermasuk kedalam hamba Allah swt, yang shaleh.⁷⁶

⁷⁶Hawwa, Sa'id, *Rambu-Rambu Jalan Rohani* (Jakarta: Rabbani Press, 2002), h. 344.

Tahapan-tahapan peningkatan spiritual. Dalam ajaran agama Islam, bahwa kebutuhan terhadap agama disebabkan manusia sebagai makhluk Tuhan dibekali dengan berbagai potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir. Salah satu fitrah tersebut adalah kecenderungan terhadap agama. Salah satu fitrah inilah, bahwa manusia menerima Allah swt, sebagai Tuhan, dengan kata lain, manusia itu adalah dari asal mempunyai kecenderungan beragama, sebab agama itu sebagian dari fitrah-Nya.⁷⁷ Dengan demikian, anak yang baru lahir sudah memiliki potensi untuk menjadi manusia yang ber-Tuhan. Hal ini sangat bersesuaian dengan fiman Allah swt, dalam QS. Al-Rum/30: 30, yang berbunyi;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah swt; (tetaplah atas) fitrah Allah swt yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah swt. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.⁷⁸

Dalam ayat ke 30 dari surat Ar-Ruum tersebut dikatakan bahwa Allah swt telah menciptakan manusia beserta dengan fitrahnya. Fitrah inilah yang membuat manusia memiliki dorongan untuk beragama dan bertauhid kepada Allah swt. Kebutuhan manusia terhadap agama membuat manusia disebut sebagai makhluk yang beragama (*homo religious*). Manusia selalu membutuhkan pegangan hidup yang disebut agama karena manusia merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya yang maha kuasa tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Hal inilah yang membuat manusia secara alamiah sudah memiliki sisi spiritual, tetapi sisi spiritual tersebut seringkali tertutup dan perlu usaha atau stimulant untuk membangkitkan atau meningkatkannya.

⁷⁷Baharudin, dkk, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2008) h. 151.

⁷⁸Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Hadi Perkata Latin dan Tajwid Latin*, ..., h. 407.

perkembangan spiritual dapat berarti perubahan pemahaman yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama.

Lebih jelas lagi, peningkatan spiritual menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba kearah hidayah Allah swt, secara mendadak dan mungkin pula perubahan tersebut terjadi secara berangsur-angsur. Jika membicarakan proses terjadinya peningkatan spiritual, sebenarnya sukar untuk menentukan satu garis, atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keadaan keyakinan yang lebih mantap dan terarah.

Proses ini berbeda antara satu orang dengan yang lainnya, sesuai dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan pengaruh suasana lingkungan dimana ia hidup. Namun, Tiap-tiap peningkatan aspek spiritual seseorang secara umum biasanya melalui proses-proses jiwa sebagai berikut:

- a) Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami peningkatan spiritual, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh bahkan sampai menentang agama.
- b) Masa ketidak-tenangan; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya. Peristiwa peningkatan spiritual itu sendiri setelah masa tidak tenang itu mencapai puncaknya.
- c) Keadaan tenang dan tenang.
- d) Ekspresi meningkatnya spiritual atau keagamaan dalam hidup.⁷⁹

5. Hambatan dalam Peningkatan Spiritual

Karena tingkat kematangan beragama juga merupakan suatu perkembangan individu, maka hal itu memerlukan waktu untuk menuju

⁷⁹Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 136.

kemantapan perkembangan spiritualnya. Dalam rangka menuju kematangan tersebut, biasanya terdapat beberapafaktor yang menjadi hambatan, yaitu:

a. Faktor Internal

Menurut Jalaludin Rahmat, faktor internal atau faktor dari dalam diri sendiriyang dapat mempengaruhi peningkatan spiritual terbagi menjadi dua, yaitu:

Pertama, kapasitas diri. Kapasitas diri ini berupa kemampuan ilmiah (rasio) dalam menerima ajaran-ajaran itu terlihat perbedaannya antara seseorang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan. Mereka yang mampu menerima dengan rasio akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, walaupun yang ia lakukan itu berbeda dengan tradisi yang mungkin sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Dan sebaliknya, orang yang kurang mampu menerima dengan rasionya, ia akan lebih banyak tergantung pada masyarakat yang ada.⁸⁰

Kedua Pengalaman. semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktifitas keagamaan. Namun, mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara tepat dan stabil. Tetapi secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan dari internal ini anatara lain adalah faktor *hereditas*, tingkat usia, kepribadian, dan kondisi jiwa seseorang.⁸¹

b. Faktor luar (*external*)

⁸⁰Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Edisi Revisi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 304.

⁸¹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*,... h. 305.

Faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan spiritual seseorang dapat berupa bimbingan, pembinaan, latihan, pendidikan. Faktor eksternal ini biasa juga disebut dengan faktor lingkungan. Pada umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu keluarga, Institusi dan masyarakat.⁸²

6. Tujuan Peningkatan Spiritual

Suatu usaha yang baik apabila tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti, oleh karena itu sukarlah kiranya kita mendapatkan contoh-contoh usaha yang tidak bertujuan. Dapatlah kita katakan bahwa tidak ada usaha yang tidak bertujuan, karena tujuan telah terlengkap didalam pengertian usaha. Adapun tujuan dari sebuah usaha peningkatan spiritual masyarakat ada dua yaitu: Pertama tujuan hakiki yaitu keridhoan Allah swt, tujuan ini adalah tujuan yang sangat penting untuk ditanamkan. Sebuah kegiatan yang tujuannya mendapatkan ridho Allah swt, akan mustahil untuk melakukan penyimpangan kegiatan yang dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan keridhoan Allah swt.⁸³

Tujuan yang kedua dari peningkatan spiritual menurut A. Rachmatan adalah sebagai berikut:

a. Menjadikan Pribadi Muslim Paripurna.⁸⁴

Yaitu pribadi muslim yang memahami ajaran Islam dalam berbagai aspeknya serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Islam dijadikan pedoman dan pola tingkah laku dalam kehidupannya sehingga semua aspek kehidupannya bernafaskan Islam, dari sini dapat dikatakan bahwa pencapaian

⁸²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*,...h. 305.

⁸³A. Rachmatan, *Modal Dasar Menuju Ridho Allah* (Bandar Lampung: yadia, 1993), h. 5.

⁸⁴A. Rachmatan, *Modal Dasar Menuju Ridho Allah*,...h. 5.

tertinggi dari peningkatan spiritual masyarakat adalah terciptanya masyarakat yang anggotanya berperilaku Islami.

- b. Menciptakan Masyarakat sejahtera yang memperoleh maqhfiroh Allah swt.⁸⁵

Menurut Surjadi, sebelum kepribadian muslim terbentuk, atau sebelum tercapainya tujuan puncak peningkatan spiritual, usaha peningkatan spiritual akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara. Antara lain kecakapan jasmani, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan dan agama serta kedewasaan jasmanian dan rohani, sehingganya dengan kecakapan tersebut dapat terciptanya masyarakat sejahtera yang pencapaian kesejahteraan penuh dengan maghfiroh dari Allah swt.⁸⁶ Dengan demikian jelaslah tujuan daripada peningkatan spritual adalah memantapkan kepribadian seorang muslim dalam rangka mengabdikan dirinya kepada Allah swt. Sehingga seluruh aspek kehidupannya berpola dasar pada al-Quran dan Hadis.

4. Narapidana Narkotika

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana,⁸⁷ sedangkan menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa narapidana adalah orang hukuman atau orangbuian.⁸⁸

Narapidana adalah orang hukuman.⁸⁹ Narapidana adalah seseorang terhukum

⁸⁵A. Rachmatan, *Modal Dasar Menuju Ridho Allah...*h. 5.

⁸⁶Surjadi, *Dakwah Islam dengan Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 31.

⁸⁷Kamus Besar Bahasa Indonesia.Narapidana.<https://kbbi.web.id>. Diakses pada 22Desember 2017.

⁸⁸Dahlan, M.Y. Al-Barry, *Kamus Induk Istilah Ilmiah Seri Intellectual* (Surabaya: Press, 2003), h. 53.

⁸⁹Sudarsono, *Kamus Hukum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 361.

karena dinyatakan berbuat salah oleh hakim (karena tindak pidana).⁹⁰ Seseorang yang menjadi narapidana adalah dia yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang oleh Undang-undang di Negara Indonesia dan ditentukan oleh proses hukum harus ditempatkan dalam lembaga pemasyarakatan sehingga kemerdekaannya sesuai Undang-undang Nomor 12 tahun 1995.

Menurut Pasal 1 ayat (7) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan, menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang atau terpidana yang sebagian kemerdekaannya hilang sementara dan sedang menjalani suatu hukuman di Lembaga Pemasyarakatan. Sebelum istilah narapidana digunakan, yang lazim dipakai adalah orang penjara atau orang hukuman. Dalam Pasal 4 ayat (1) *Gestich tenreglement* (reglemen penjara) Stbl. 1917 Nomor 708 disebutkan bahwa orang terpenjara adalah:⁹¹

- a. Orang hukuman yang menjalani hukuman penjara (*gevangenis straff*) atau suatu status/keadaan dimana orang yang bersangkutan berada dalam keadaan Gevangen atau tertangkap;
- b. Orang yang ditahan buat sementara;
- c. Orang di sel;

⁹⁰Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, tth), h. 547.

⁹¹Wahdanigsi, *Implementasi Hak Narapidana Untuk Mendapatkan Pendidikan dan Pengajaran Di Rumah Tahanan Negara Klas IIB Kabupaten Sinjai*. Hasil Penelitian Mahasiswa Universitas Hasanuddin. Makasar, 2015.

d. Sekalian orang-orang yang tidak menjalani hukuman orang-orang hilang kemerdekaan (*vrijheidsstraf*) akan tetapi dimasukkan ke penjara dengan sah.

Menurut Kartini Katono, Narapidana merupakan seseorang yang telah melakukan tindak kejahatan dan dari akibat perbuatannya, dia diberi sanksi hukuman penjara dengan durasi waktu yang telah ditentukan sesuai dengan perbuatan atau kejahatannya menurut undang-undang yang berlaku.⁹² Narapidana kasus Narkoba berarti seseorang yang dijatuhi hukuman pidana oleh pengadilan disebabkan karena menyalahgunakan narkoba, sehingga harus dipisahkan dari lingkungannya dalam kurun waktu tertentu dan akan kembali ke lingkungannya setelah masa pidana selesai. Warga binaan pemasyarakatan terdiri dari narapidana dan tahanan.

Pembinaan narapidana di lapas dilakukan penggolongan atau beberapa kriteria yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yaitu:

- a) Dalam rangka pembinaan terhadap narapidana di lapas dilakukan penggolongan atas dasar:
 - (1) Umur
 - (2) Jenis kelamin
- b) Lama pidana yang dijatuhkan
- c) Jenis kejahatan
- d) Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau pertimbangan pembinaan
- e) Pembinaan narapidana wanita di lapas dilaksanakan di lapas wanita.
 - 1) Tahanan

⁹²Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001), h. 201.

Tahanan merupakan tersangka atau terdakwa yang ditempatkan didalam Rumah Tahanan Negara (RUTAN) untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Tahanan ini disebut sementara, yang meliputi tahanan polisi atau tahanan yang dilakukan oleh penyidik pembantu dan tahanan jaksa atau tahanan yang dilakukan oleh penuntut umum sebagai penahanan lanjutan.

2) Rumah Tahanan Negara (RUTAN)

Rutan hanya diperuntukkan bagi para tahanan, tetapi karena setiap kota atau kabupaten tidak mempunyai Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) maka sebagian tahanan maupun narapidana terpaksa di pidana dan dititipkan di rutan setempat. Berdasarkan pasal 38 ayat 1 penjelasan PP Nomor 27 ayat 1983 tentang pelaksanaan KUHAP, menteri dapat menetapkan Lapas tertentu sebagai Rutan. Kemudian, dengan adanya Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor M.04.UM.01.06 tahun 1983 tentang penetapan Lembaga Pemasyarakatan tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara, lapas dapat beralih fungsi menjadi Rutan, dan begitu pula sebaliknya. Rutan hanya diperuntukkan untuk warga binaan pemasyarakatan dengan masa pidana dibawah 2 tahun atau narapidana yang sisa pidananya tinggal beberapa bulan saja, dipindahkan dari lapas ke Rutan guna untuk persiapan diri menjelang lepas atau habis masa pidananya. Menurut pasal 1 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1983. Pelaksanaan Kitab Undang-undang Hukum Acara Pidana yang dimaksud dengan Rutan adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntun, dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

2. Kewajiban Narapidana

Seorang narapidana yang sedang menjalani suatu hukuman di Lembaga Pemasyarakatan karena telah melakukan suatu tindak pidana mempunyai

kewajiban yang harus dilaksanakan, kewajiban dari narapidana ini tercantum pada Pasal 23 Naskah Akademik Rancangan Undang-undang Tentang Pemasyarakatan yakni:⁹³

- a. Mengikuti program pembinaan yang meliputi kegiatan perawatan jasmani dan rohani, serta kegiatan tertentu lainnya dengan tertib.
- b. Mengikuti bimbingan dan pendidikan agama sesuai dengan agama dan kepercayaan.
- c. Mengikuti kegiatan latihan kerja yang dilaksanakan selama 7 (tujuh) jam dalam sehari.
- d. Mematuhi peraturan tata tertib lapas selama mengikuti program kegiatan.
- e. Memelihara sopan santun, bersikap hormat dan berlaku jujur dalam segala perilakunya, baik terhadap sesama penghuni dan lebih khusus terhadap seluruh petugas.
- f. Menjaga keamanan dan ketertiban dalam hubungan interaksi sesama penghuni.
- g. Melaporkan kepada petugas segala permasalahan yang timbul dalam penyelenggaraan pembinaan narapidana, lebih khusus terhadap masalah yang dapat memicu terjadinya gangguan kamtib.
- h. Menghindari segala bentuk permusuhan, pertikaian, perkelahian, pencurian, dan pembentukan kelompok-kelompok solidaritas di antara penghuni di dalam lapas.
- i. Menjaga dan memelihara segala barang inventaris yang diterima dan seluruh sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pembinaan narapidana.

⁹³B. Mardjono Reksodiputro. *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Lembaga Pemasyarakatan*, (Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional Departemen Hukum dan HAM RI, 2009), h. 90.

j. Menjaga kebersihan badan dan lingkungan dalam lapas.

c. Hak Narapidana

Selain mempunyai kewajiban di dalam lembaga pemasyarakatan, seorang narapidana juga mempunyai hak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, hak memiliki pengertian tentang sesuatu hal yang benar, milik, kepunyaan, kewenangan, kekuasaan untuk berbuat sesuatu.⁹⁴

Seperti halnya manusia pada umumnya, seorang narapidana tetap mempunyai hak yang sama meskipun sebagian dari hak-haknya sementara dirampas oleh Negara. Pedoman PBB mengenai standard minimum rules untuk perlakuan narapidana yang sedang menjalani hukuman (*standard minimum rules for the treatment of prisoner*, yang meliputi:⁹⁵

- (1) Buku register;
- (2) Pemisahan kategori narapidana;
- (3) Fasilitas akomodasi yang harus memiliki ventilasi;
- (4) Fasilitas sanitasi yang memadai;
- (5) Mendapatkan air serta perlengkapan toilet;
- (6) Pakaian dan tempat tidur yang layak;
- (7) Makanan yang sehat;
- (8) Hak untuk berolahraga di udara terbuka;
- (9) Hak untuk mendapatkan pelayanan dokter umum dan dokter gigi.
- (10) Hak untuk diperlakukan adil menurut peraturan dan membela diri apabila dianggap indisipliner;
- (11) Tidak diperkenankan pengurungan pada sel gelap dan hukuman badan;

⁹⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia.Hak.<https://kbbi.web.id>.Diakses pada 7 Desember 2019.

⁹⁵Panjaitan dan Simorangkir, *LAPAS dalam Prespektif Sistem Peradilan Pidana* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), h. 74.

- (12) Borgol dan jaket penjara tidak boleh dipergunakan narapidana
- (13) Berhak mengetahui peraturan yang berlaku serta saluran resmi untuk mendapatkan informasi dan menyampaikan keluhan;
- (14) Hak untuk berkomunikasi dengan dunia luar;
- (15) Hak untuk mendapatkan bahan bacaan berupa buku-buku yang bersifat mendidik;
- (16) Hak untuk mendapatkan pelayanan agama;
- (17) Hak untuk mendapatkan jaminan penyimpanan barang-barang berharga;
- (18) Pemberitahuan kematian, sakit, dari anggota keluarga.

Hak narapidana juga telah dijabarkan dalam pasal 14 ayat (1) Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yaitu:

- a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaan;
- b. Mendapat perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;
- c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
- d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak;
- e. Menyampaikan keluhan;
- f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang;
- g. Mendapat upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan;
- h. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum atau orang tertentulainnya;
- i. Mendapat pengurangan masa pidana (remisi);
- j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
- k. Mendapatkan pembebasan bersyarat;

- l. Mendapatkan cuti menjelang bebas;
- m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

F. Kerangka Teoretis Penelitian

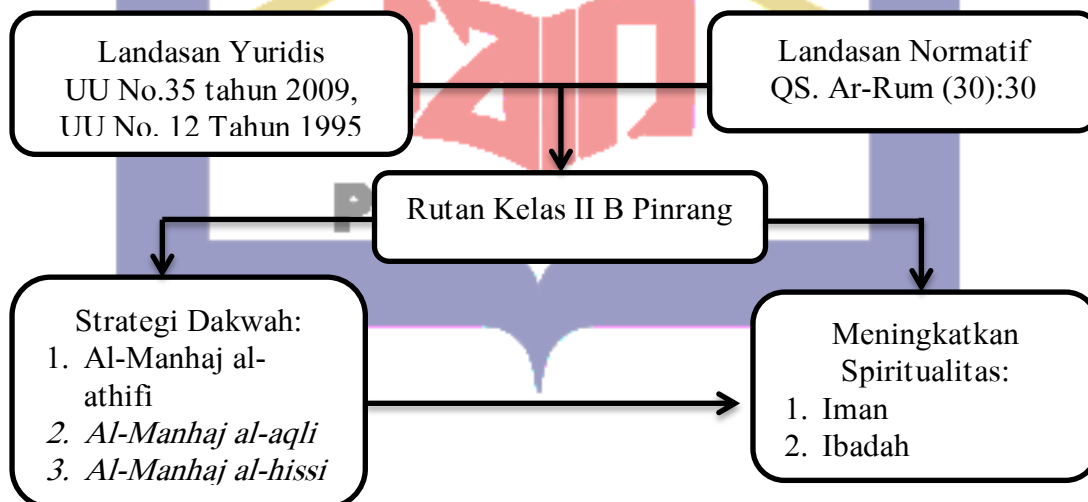
Lembaga pemberdayaan masyarakat merupakan tempat untuk membina dan memasyarakatkan narapidana. Melihat kondisi narapidana yang bermacam-macam tindak pidana yang dilakukan, pembinaan mental spiritual sangat penting untuk mengembalikan kepercayaan mereka sehingga bisa kembali diterima masyarakat. Salah satu upaya pembinaan mental spiritual kepada narapidana adalah dakwah. Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan kepada keadaan lain.⁹⁶

Strategi dakwah yang tepat sangat membantu da'i dalam menyampaikan tujuannya sehingga pesan dakwah dapat diterima oleh mad'u (narapidana). Di samping para da'i, peran aktif dari kepala lembaga pemasyarakatan, kepala bagian pembinaan narapidana beserta seluruh jajarannya, petugas lembaga pemasyarakatan juga sangat dibutuhkan dalam pembinaan mental spiritual narapidana karena petugas-petugas lembaga dan da'i/da'iah yang diberi wewenang untuk memberi kajian keagamaan di lembaga pemasyarakatan. Terkait dengan pembinaan mental spiritual bahwa setiap insan (manusia) membutuhkan yang namanya stimulus (dukungan motivasi) untuk merubah perilaku kurang baik menjadi lebih baik dengan diberlakukannya proses pembelajaran.

⁹⁶Yusuf, LN. Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 6-23.

Surya menyatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁹⁷ Penjelasan ini menuntut kemampuan untuk menemukan dan mengaplikasikan strategi dakwah yang tepat dalam melakukan pembinaan mental dan spiritual. Strategi dakwah adalah cara-cara tertentu yang diperlukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u.⁹⁸

Pembinaan spiritual ini berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan teologisnya dan dipadukan dengan peraturan yang diterapkan di lembaga masyarakat yang berlandaskan pada Undang-undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Masyarakat. Perpaduan ini menghasilkan strategi dakwah dalam melakukan pembinaan spiritual narapidana yang diharapkan peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut akan diuraikan ke dalam sebuah bagan penelitian:



Bagan I

⁹⁷Moh. Surya. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: PPB -IKIP Bandung, 1997), h. 9.

⁹⁸Yunan Abduh, *Terjemah Hadis Arba'in Nawawiyah* (Surakarta: Media Insani, 2006), h. 7.

Kerangka Teoretis Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah seperangkat pengetahuan tentang langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan, dan selanjutnya dicarikan pemecahannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan format desain deskriptif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki.⁹⁹ Berikut ciri-ciri penelitian kualitatif:

- a) Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan.
- b) Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Karenanya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan wawancara dengan informan. Pengetikan dan analisis data pun peneliti lakukan sendiri karena penelitalah yang paling mengerti konteks pengumpulan data saat wawancara berlangsung.
- c) Analisis data dilakukan secara induktif, yakni dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ada di lapangan untuk kemudian menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ada. Analisis data pun dilakukan secara induktif, seiring dengan perkembangan tahap penelitian.

⁹⁹Moch. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), h. 63.

- d) Data yang dikumpulkan deskriptif berupa kata-kata, karenanya laporan penelitian akan berisi dengan kutipan-kutipan hasil wawancara untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan dan buku harian yang ditulis oleh informan. Dalam wawancara, peneliti selalu bertanya mengapa guna mempertajam jawaban wawancara yang diberikan informan.
- e) Desain penelitian bersifat sementara yang dalam proses penyusunannya terus menerus mengalami perubahan berkaitan dengan fakta-fakta baru yang muncul di lapangan yang tidak diperkirakan sebelumnya sehingga menuntut adanya perubahan dalam desain penelitian. Misalnya munculnya suatu fakta baru di lapangan yang menuntut teori yang digunakan.¹⁰⁰

2. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).¹⁰¹ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma alamiah atau naturalistik paradigm, yang bersumber pada kejadian yang terjadi di lapangan kemudian berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berfikir maupun bertindak orang-orang itu yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang tersebut.

3. Sumber Data

Ada dua jenis data yang penulis butuhkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

¹⁰⁰Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), h. 42.

¹⁰¹Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... h. 50.

a) Data primer

Data primer adalah kata-kata dan tindakan informan yang diamati atau diwawancarai yang didapat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto saat melakukan wawancara kepada pihak terkait yaitu: penyuluh agama, petugas rutan kelas IIB Pinrang, dan narapidana narkotika rutan kelas IIB Pinrang. Alat yang digunakan untuk mendapatkan data primer adalah:

(1) Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.¹⁰² Untuk memperoleh informasi dengan melalui wawancara, dilakukanlah interview kepada Kepala Rutan, Kepala Sub. Seksi Pelayanan Tahanan, staf embinaan kemandirian, staf penelaah status WBP, staf pembinaan kepribadian, dan beberapa narapidana Kelas II B Pinrang yang ditunjuk secara acak untuk dimintai keterangan untuk memperoleh keterangan atau jawaban dan hasil penelitian yang sesuai dengan masalah yang ditemukan.

(2) Observasi

Menurut Rachmat Kriyantono observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung-tanpa mediator-sesuatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.¹⁰³ Kegiatan observasi meliputi melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi

¹⁰²Rachmat Kriyantono, *Public Relations Writing: Teknik Produksi Media Public Relations dan Publisitas Korporat* (Jakarta: Kecana, 2008), h. 27.

¹⁰³Rachmat Kriyantono, *Public Relations Writing: Teknik Produksi Media Public Relations dan Publisitas Korporat...* h. 27.

dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin.

Tahap selanjutnya, peneliti harus melakukan observasi yang terfokus, yaitu mulai menyempitkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi.¹⁰⁴

Beberapa hal yang perlu untuk diobservasi yaitu, kondisi rutan, jumlah narapidana narkoba, kegiatan sehari-hari yang dilakukan narapidana, serta pembinaan spiritualitas yang diberikan.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

4. Instrumen Penelitian

Penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan *reliabel*, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen penelitian kuantitatif dapat berupa test, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang

¹⁰⁴Rachmat Kriyantono, *Public Relations Writing: Teknik Produksi Media Public Relations dan Publisitas Korporat*,... h. 27.

selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulannya atas temuannya. Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln and Guba menyatakan bahwa:

The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has produced.¹⁰⁵

Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistik adalah manusia. Kita akan melihat bahwa bentuk lain dari instrumentasi dapat digunakan dalam fase berikutnya penyelidikan, tetapi manusia adalah awal dan terus andalan. Tetapi jika instrumen manusia telah digunakan secara ekstensif dalam tahap awal INQUIRY, sehingga instrumen dapat dibangun yang didasarkan pada data yang instrumen manusia memiliki produk".

Selanjutnya Nasution menyatakan:

Penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.¹⁰⁶

¹⁰⁵S. Yvonna Lincoln, & Guba Egon. G, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage. 1986), h. 51.

¹⁰⁶S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1988), h.

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat difahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Menurut Nasution peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁰⁷

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi peneliti.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, dan perbaikan.

¹⁰⁷S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* ... h. 65.

- g. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan.

Berdasarkan pendapat Nasution yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif.

5. Tahapan Pengumpulan Data

Pendapat lain dari Endang S Sedyaningsih Mahamit dalam Asep Suryana tahapan penelitian kualitatif meliputi:¹⁰⁸

- a. Menentukan permasalahan
- b. Melakukan studi literatur
- c. Penetapan lokasi
- d. Studi pendahuluan
- e. Penetapan metode pengumpulan data; observasi, wawancara, dokumen, diskusi terarah
- f. Analisa data selama penelitian
- g. Analisa data setelah; validasi dan reliabilitas
- h. Hasil; cerita, personal, deskripsi tebal, naratif, dapat dibantu table frekuensi.

Pendapat para ahli diatas kami mencoba menjabarkan secara garis besar langkah-langkah penelitian kualitatif dalam tiga tahap yakni:

- 1) Persiapan
 - (a) Menyusun rancangan penelitian

¹⁰⁸Asep Suryana, *Tahap-tahapan Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), h. 5.

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang sedang terus berlangsung dan bisa diamati serta diverifikasi secara nyata pada saat berlangsungnya penelitian. Peristiwa-peristiwa yang diamati dalam konteks kegiatan orang-orang/organisasi.

(b) Memilih lokasi Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, maka dipilih lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data.

(c) Mengurus perizinan

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian.

(d) Menjajagi dan melihat keadaan

Proses penjajagan lapangan dan sosialisasi diri dengan keadaan, karena kitalah yang menjadi alat utamanya maka kitalah yang akan menentukan apakah lapangan merasa terganggu atau tidak.

(e) Memilih dan memanfaatkan informan

Ketika kita menjajagi dan mensosialisasikan diri di lapangan, ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yaitu menentukan narasumber.

(f) Menyiapkan instrumen penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (*instrumen*). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Dalam rangka kepentingan pengumpulan data, teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

2) Lapangan

(a) Memahami dan memasuki lapangan

Memahami latar penelitian; latar terbuka; dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang. Penampilan, menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, berindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek.

Jumlah waktu studi, pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

(b) Aktif dalam kegiatan (pengumpulan data)

Peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan data, jadi peneliti harus berperan aktif dalam pengumpulan sumber

3) Pengolahan Data

(a) Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dari kegiatan-kegiatan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan dan melakukan verifikasi atau kritik sumber apakah data tersebut valid atau tidak.

(b) Pembahasan hasil penelitian

Langkah terakhir adalah pelaporan hasil penelitian dalam bentuk pembahasan yang biasanya pendekatan kualitatif lebih cenderung menggunakan metode deskriptif.

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain adalah suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Dan juga merupakan

langkah yang sangat penting dalam metode ilmiah.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

a) Observasi

Observasi diartikan dengan pengamatan yang merupakan alat pengumpul data dengan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu benda, kondisi, situasi, proses atau perilaku.¹¹⁰

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan pengamatan biasa. Dalam hal ini, peneliti tidak diperbolehkan terlibat dalam hubungan-hubungan emosi pelaku yang menjadi sasaran penelitian. Metode ini sering digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang diperlukan berkenaan dengan masalah-masalah yang terwujud dari sesuatu peristiwa atau gejala-gejala.¹¹¹ Dalam teknik ini peneliti melakukan pengamatan-pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diteliti antara lain kegiatan-kegiatan dan fasilitas yang tersedia di dalam lembaga pemasyarakatan bagi narapidana.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹¹² Teknik ini digunakan untuk memperoleh data langsung secara lebih mendalam dan akurat tentang permasalahan yang diteliti. Dalam

¹⁰⁹M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 66.

¹¹⁰Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial: Dasar-Dasar Dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), h. 52.

¹¹¹Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 61.

¹¹²Lexi J. Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...h. 50.

pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada pihak yang bersangkutan mengenai permasalahan strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam meningkatkan spiritualitas narapidana narkoba di rutan kelas II B Pinrang. Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara jenis pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, yang mana mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan berurutan.

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan *aloanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden). Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building rapport, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan kontrol emosi negatif.

Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.¹¹³

c) Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau arsip yang dan sebagainya.¹¹⁴ Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah dokumentasi sebagai bahan informasi bagi peneliti terkait dengan penelitian.

7. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data ini bertujuan untuk mencari dan data secara sistematis dari hasil rekaman atau catatan wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan. Proses analisis data dalam penelitian ini mengadopsi pemikiran Miles dan Huberman, dasarnya meliputi tiga alur kegiatan setelah proses pengumpulan data, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹¹⁵ Namun, analisis data tidak dilakukan secara parsial dan berdiri sendiri tetapi dilakukan secara terus menerus dan terintegrasi selama dan setelah proses pengumpulan data dilakukan di lokasi penelitian, dengan langkah-langkah, sebagai berikut:¹¹⁶

a. Reduksi Data (*data reduction*)

¹¹³Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...h. 187.

¹¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 107.

¹¹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*...h. 107.

¹¹⁶Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), h. 55.

Analisis data dimulai beriringan dengan proses pengumpulan data dilanjutkan dengan pengkajian dan penilaian data dengan tetap memperlihatkan prinsip keabsahan data, dalam rangka memperoleh data yang benar-benar berguna bagi penelitian. Di sini data yang telah dikumpulkan direduksi dengan melakukan penyederhanaan pengabstrakan, pemilahan dan pemetaan (persamaan dan perbedaan) sesuai dengan fokus penelitian secara sistematis dan integral. Reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung hingga sampai pada penarikan suatu kesimpulan.

b. Penyajian Data (*data display*)

Penyajian data dimaksud menampilkan berbagai data yang telah diperoleh sebagai sebuah informasi yang lebih sederhana, selektif dan memudahkan untuk memaknainya. Penyajian data dalam penelitian ini disusun secara naratif, bentuk table dan gambar, yang dibuat setelah pengumpulan dan reduksi data dengan didasarkan pada konteks dan teori yang telah dibangun untuk mengungkapkan fenomena dan noumena yang terjadi sesuai dengan fokus penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclutions drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan akhir dari rangkaian data setelah sebelumnya dilakukan reduksi dan penyajian data, yang menjelaskan alur sebab akibat suatu fenomena dan noumena terjadi. Dalam proses ini selalu disertai dengan upaya verifikasi (pemikiran kembali), sehingga disaat ditemukan ketidaksesuaian antara fenomena, noumena, data, dengan konsep dan teori yang dibangun, maka peneliti kembali melakukan pengumpulan data, atau reduksi data atau perbaikan dalam penyajian data kembali, sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang benar-benar utuh. Dalam penarikan kesimpulan peneliti menggunakan teori yang dipakai sebagai kerangka pikir penelitian.

8. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. Menurut Dwidjowinoto dalam Kriyantono, ada beberapa macam triangulasi data, yaitu:¹¹⁷

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

b. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Karena itu periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

c. Triangulasi Teori

Memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.

d. Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

¹¹⁷Rac Rachmat Kriyantono, *Public Relations Writing: Teknik Produksi Media Public Relations dan Publisitas Korporat*,...h. 46.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang

a) Visi Dan Misi Rutan Pinrang

Rutan Pinrang adalah unit pelaksanaan teknis pemasyarakatan yang kedudukannya berada dibawah Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Selatan. Untuk mencapai tujuan Organisasi dengan fokus kepada tugas pokok dan fungsinya maka Rutan Kelas IIB Pinrang telah menetapkan Visi dan Misi dari Rutan Kelas IIB Pinrang sebagai berikut: Visi pemulihan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dengan penghidupan (reintegrasi sosial) dengan menjunjung tinggi prinsip pengayoman kepada masyarakat dan individu sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

- (1) Mewujudkan pelayanan prima terhadap warga binaan pemasyarakatan dengan masyarakat, kordinasi yang intensip terhadap instansi penegak Hukum dalam rangka memperlancar proses penyidikan penuntutan dan pemeriksaan disidang pengadilan.
- (2) Mengedepankan Institusi yang bersih, kondusif, tertib dan transparan, serta akun tabel yang didukung oleh pegawai yang profesional, berintegritas serta beriman Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Tugas Pokok dan Fungsi

- (1) Melaksanakan perawatan pelayanan terhadap tahanan, serta pembinaan narapidana sesuai dengan Undang-undang yang berlaku.

- (2) Memberikan jaminan keamanan kepada seluruh warga binaan pemasyarakatan.
- (3) Melakukan urusan ketata usahaan dan rumah tangga.

2. Data umum rumah tahanan negara kelas IIB Pinrang

Rumah tahanan negara kelas IIB Pinrang berlokasi di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan yang berjarak 103KM dari Kota Makassar, yang beralamat Jalan Bulu Siapae Poros Parepare KM 6 Kabupaten Pinrang. Data umum Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2: Data Rutan Kelas II B Pinrang

No	Data Umum	Luas/Jumlah
1	Tanah	22.000 m ²
2	Bangunan	7.800 m ²
3	Blok	4
4	Kamar Hunian	17
5	Kapasitas	220 Orang
6	Isi Rata-Rata Setiap Bulan	375 Orang

3. Kepegawaian

Jumlah pegawai pada rumah tahanan negara kelas IIB Pinrang yaitu berjumlah 55 orang. Berikut Jumlah Pegawai Rutan Pinrang berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan:

No	Jenis Kelamin	
	Pria	Wanita
1	49	6

4. Struktur Organisasi Rutan Kelas II B Pinrang

a. Kepala Rutan Kelas IIB Pinrang

Nama : Ali Imran Amd.IP, SH., MH.

Nip : 197904272000121001

Pangkat/Gol : Penata Tk.I (III/d)

Jabatan : Kepala Rutan Kelas IIB Pinrang

No. Hp : 081343681511

b. Pejabat Rutan Kelas IIB Pinrang

Nama : Mustafa S.Pdi., SH.

Nip : 196211171986031001

Pangkat/Gol : Penata Tk.I (III/d)

Jabatan : Kasubsi Pengelolaan RUTAN Kelas IIB Pinrang

No.Hp : 081342949981

Nama : Rusdin, SH

Nip : 196410041990031001

Pangkat/Gol : Penata (III/c)

Jabatan : Kasubsi Pelayanan Tahanan Rutan Kelas IIB Pinrang

No. Hp : 081342656804

Nama : Abdul Rahman tampa, SH., MH.

nip : 196911171990031001

Pangkat/Gol : Penata (III/c)

Jabatan : Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang

No. Hp : 081342949981

c. Operator Rutan Kelas IIB Pinrang

Nama : Rusli, SH

Nip : 198412082003121003

Pangkat/Gol : PenataMuda Tk.I(III/b)

Jabatan : Bendahara Pengeluaran

Operator : 1. SAIBA

2. SPM
3. SIMKA
4. SMART
No.Hp : 08114215499
Nama : Suharto Syam Dg. Se're
Nip : 198408182005011001
Pangkat/Gol : Pengatur Tk.I(II/d)
Jabatan : Pengelola Pembina Kemandirian
Operator : 1. RKA-KL
2. E-Performance
No.Hp : 082347807684
Nama : Ashabul Kahfi Rauf
Nip : 199305202012121002
Pangkat/Gol : Pengatur Muda Tk.I(II/b)
Jabatan : Pengelola Sistem Data Base Pemasarakatan
Operator : SDP
No.Hp : 085229966367
Nama : Muhajir Azis
Nip : 199306242014021002
Pangkat/Gol : Pengatur Muda Tk.I(II/b)
Jabatan : Satuan Pengamanan Tahanan/Narapidana
Operator : 1. SIMAG BMN & Persediaan
2. Gaji GPP
No. Hp : 085241212863

Nama : Mega Mustika
Nip : 199205042017122002
Pangkat/Gol : Pengatur Muda (II/a)
Jabatan : Penatausahaan
Operator : SIMPEG
No. Hp : 085210288815

5. Jarak dari Istansi Terkait

Rumah tahanan negerakelas IIB Pinrang selalu memiliki keterkaitan dengan Istansi lain seperti Polres, Kejaksaan Negeri, Pengadilan Negeri, dan Dinas Pemadam Kebakaran. Jarak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang dari beberapa Istansi tersebut tidak terlalu jauh di karenakan letak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang dekat dari Pusat Kota Pinrang.

d. Polres Pinrang

Polres Pinrang beralamat di Jl. Bintang Nomor 3 Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan, Jarak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang dari Polres Pinrang yaitu \pm 4KM.

e. Kejaksaan Negeri Pinrang

Kejaksaan Negeri Pinrang beralamat di Jl. Jenderal Sukawati Nomor 20 Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Jarak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang dari Kantor Kejaksaan Negeri Pinrang yaitu \pm 5 KM

f. Pengadilan Negeri Pinrang

Pengadilan Negeri Pinrang beralamat di Jl. Jenderal Sukawati Nomor 38 Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Jarak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang dari Kantor Pengadilan Negeri Pinrang yaitu \pm 5 KM

g. Dinas Pemadam Kebakaran

Dinas Pemadam Kebakaran beralamat di Jalan Ir. H. Juanda Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Jarak Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang dari Kantor Dinas Pemadam Kebakaran Pinrang yaitu \pm 4 KM.

h. Keunggulan Rutan Pinrang

- 1) Pembinaan mental dan spiritual program rehabilitasi mandiri “*therapy community*” program rehabilitasi mandiri “*therapy community*” merupakan program baru yang diikuti oleh warga binaan kasus narkoba. Program ini bertujuan untuk membangun sikap dan mental warga binaan terkhusus kasus narkoba agar menjadi pelopor dalam menyuarkan bahaya narkoba.
- 2) Kegiatan pengajian dan baca tulis al-Qur’an bagi yang beragama Islam. Setiap hari Rabu dan Kamis, dilaksanakan acara siraman rohani agama Islam yang diikuti oleh seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan dan dilanjutkan dengan Pengajian dasar bagi mereka yang tidak tahu membaca Al-Qur’an, ini merupakan kerja sama antara pihak Rutan dengan Kementerian agama Kabupaten Pinrang dan juga merupakan komitmen kami untuk mendukung program pemerintah Kabupaten Pinrang tentang sejuta al-Qur’an (masyarakat pinrang harus bebas dari ketidaktahuan membaca al-Qur’an). Pada Hari Jumat dilaksanakan acara yasinan bersama warga binaan.

i. Kegiatan Olahraga Seni dan Hiburan

Setiap hari Senin, Selasa dan Sabtu diadakan olah raga bersama pegawai dan warga binaan pemasyarakatan, dilanjutkan dengan acara rekreasi berupa hiburan elektronik. Hal ini dilakukan agar mengurangi tingkat stress warga binaan

dan menjalin hubungan silaturahmi antar warga binaan dengan warga binaan, warga binaan dengan pegawai, dan pegawai dengan pegawai.

j. Pembinaan Keterampilan dan Kemandirian Program kegiatan

Pembinaan keterampilan dan kemandirian bertujuan untuk sebagai bekal warga binaan agar ketika sudah bebas, mereka mampu produktif dan bermanfaat di masyarakat.

- 1) Kegiatan kerja pembuatan batu bata merah
- 2) Kegiatan kerja pertanian dan perkebunan program kegiatan kerja pertanian dan perkebunan bertujuan untuk memberikan bekal kepada warga binaan agar mampu bercocok tanam mengingat Kabupaten Pinrang adalah wilayah Agraris.
- 3) Kegiatan kerja peternakan burung puyuh kegiatan kerja peternakan burung puyuh merupakan kerjasama dengan politani pangkep dan Kemenristek Dikti dalam pemberdayaan masyarakat Pinrang utamanya warga binaan.
- 4) Kegiatan kerja penjahitan
- 5) Kegiatan kerja pertukangan/meubel
- 6) Kegiatan kerja kerajinan limbah rak telur
- 7) Kegiatan kerja kerajinan tangan tali kur

B. Deskripsi Hasil Penelitian

3. Bentuk Pelaksanaan Strategi Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika di Rutan Kelas II B Pinrang

a) *Al-Manhaj al-athifi* (strategi sentimentil)

Tahap-tahap pelaksanaan strategi sentimentil ini sama saja dengan pelaksanaan dakwah pada umumnya, akan tetapi jika dilihat secara spesifik,

untuk strategi ini sebaiknya seorang penyuluh atau da'i melakukan pendekatan sesuai dengan kondisi masing-masing narapidana, mengetahui psikologis mereka, siap meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah atau curhatan para narapidana yang membutuhkan, tanamkan rasa kepercayaan narapidana agar mereka merasa diperhatikan dan merasa nyaman. Tujuan dilakukannya strategi ini dalam membina narapidana agar kepribadian narapidana dapat kembali baik dan mereka bisa menjadi pribadi yang lebih mandiri kedepannya tanpa harus melakukan ataupun mengulangi kekeliruan yang pernah mereka perbuat.

Pembinaan di Rutan kelas IIB Pinrang di bagi menjadi dua jenis pembinaan yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian melalui program pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tidak jauh berbeda dengan aktivitas dakwah. Oleh karena itu baik metode, media maupun materi kegiatan agama Islam tidak jauh berbeda dengan aktivitas dakwah. Pelaksanaan dakwah di Rutan kelas IIB Pinrang, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan dalam bentuk metode *personal approach*, metode kelompok, dan metode ceramah. Seperti yang disampaikan penyuluh agama Islam Kementerian agama Kabupaten Pinrang menyatakan bahwa:

Penggunaan metode *personal approach* ini yaitu penyuluh berkomunikasi secara langsung dengan narapidana secara perorangan masa apabila narapidana narkoba menghadapi sesuatu masalah. Biasanya diakhir pertemuan kami meluangkan waktu kurang lebih 25 menit kepada narapidana secara bergantian.¹¹⁸

Menurut penuturan Lukman Siragi, menyatakan:

Metode ini biasanya kami berikan kepada narapidana secara umum termasuk narapidana narkoba yang mempunyai masalah-masalah khusus

¹¹⁸Lukman Siragi, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Desember 2019 di Rutan Kelas II B Pinrang.

dan dilakukan secara langsung/*face to face*. Dan metode ini menurut saya lebih berhasil. Karena saya bisa mengetahui langsung masalah yang sedang dihadapi, gejala jiwanya dan kondisi batinnya. Sehingga saya bisa memberikan jawaban dan arahan yang tepat. Dan biasanya mereka bisa lega, bisa lebih tenang.¹¹⁹

Selanjutnya peneliti meminta keterangan kepada petugas Rutan yang bertugas pada hari Selasa tanggal 10 Desember 2019. Beliau memberikan tanggapannya bahwa:

Penyuluh agama sangat-sangat membantu kami dalam memberikan pencerahan kepada semua narapidana. Kan narapidana banyak yang labil atau tertekan kejiwaannya karena terkurung dalam jangka waktu yang lama di sini, akan tetapi para penyuluh mampu mengubah sedikit demi sedikit perasaan mereka itu. Saya saja yang bukan tahanan, sangat banyak memetik pelajaran dari ceramah-ceramah penyuluh agama kita. Saya sendiri bersyukur dengan adanya kegiatan rutin begini, kami juga selaku petugas Rutan khususnya saya pribadi sangat banyak memperoleh pengetahuan. Nah, saya melihat metode dan strategi para penyuluh memang mampu menyentuh dan merubah sebagian besar narapidana menjadi lebih baik, seperti contohnya, mereka sudah bisa mengontrol emosi meskipun belum sepenuhnya. Tapi kan semua itu butuh proses pak.¹²⁰

Setelah mewawancarai penyuluh agama dan petugas Rutan, peneliti mencoba berkunjung di kamar narapidana untuk bersilaturahmi sekaligus meminta pendapat mereka tentang pencerahan yang diberikan oleh penyuluh agama. Pada kesempatan tersebut, peneliti berbincang-bincang dengan tiga orang narapidana. Seorang narapidana bernama Khaidir Ali memberikan pernyataannya lebih dulu, bahwa:

Saya pribadi banyak belajar tentang apa yang disampaikan oleh penyuluh agama. Saya bersyukur sekali karena mereka mau merangkul kami yang diluar sana kami dicibir karena perbuatan kami. Saya sadar mereka memang wajar melakukan hal itu dan cibiran masyarakatlah juga salah satu pemicu saya untuk lebih menambah lagi . selain itu saya melakukan karna faktor pergaulan dan merasa bahwa saya masih unya waktu yang panjang,

¹¹⁹Lukman Siragi, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Desember 2019 di Ruran Kelas II B Pinrang.

¹²⁰Mustafa, KASUBSI Pengelolaan Rutan Kelas IIB Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Desember 2019 di Ruran Kelas II B Pinrang

jadi belum saatnya untuk bertaubat yang dalam artian bribadah karna umur blum trgolong tua. Hehehe.. tapi, selama saya disini dan selalu diberikan pencerahan, maka saya baru mrasa sadar bahwa ternyata berbuat baik dan rajin ibadah tidak harus menunggu usia tua.¹²¹

Pada kesempatan yang bersamaan, penulis juga mewawancarai salah satu narapidana di Rutan kelas IIB Pinrang. Pada kesempatan tersebut, Rahmat mengatakan bahwa:

Saya senang sekali selalu ada penyuluh yang memberikan pengarahan. Karena kita juga bisa berbicara berdua dengan penyuluh. Seperti saya ini pak, malu-malau kalau banyak orang bertanya tentang masalah atau uneg-uneg saya. Makanya biasanya saya menunggu setelah selesainya ceramah baru saya datangi penyuluh untuk bertanya dan meminta arahan. Na kalau saya cuma sendiri, saya bebas bertanya dan saya juga bisa lebih mengerti apa yang diarahkan oleh penyuluh agar saya bisa menjadi orang yang lebih baik pak.¹²²

Selanjutnya peneliti meminta pula pendapat dari salah satu narapidana yang ada ikut duduk bersama kami. Dia memberikan penjelasan bahwa:

Menurut saya pribadi pak, saya justru bersyukur bisa berada disini, selain pencerahan dari para da'i yang bisa mengubah pola pikir saya yang sebelumnya selalu banyak pikiran negatifnya, setelah disini, saya selalu mengikuti ceramah para ustas dan saya juga sering bertanya langsung kepada ustas sehingga saya bisa mengetahui apa yang selama ini saya tidak ketahui. Disni juga bukan hanya makan tidur saya yang kita kerjakan, tapi banyak keterampilan yang diajarkan kepada kami. Jadi saya juga bersyukur bisa punya keterampilan nantinya kalau keluar dari sini pak.¹²³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan penyuluh agama, petugas Rutan dan beberapa narapidana Rutan kelas IIB Pinrang, dapat diketahui bahwa metode dakwah sentimentil yang diterapkan oleh penyuluh dalam membina narapidana dapat dikategorikan berhasil.

¹²¹Khaidir Ali, Narapidana Rutan Kelas II B Pinrang *Wawancara*, pada tanggal 10 Desember 2019 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹²²Rahmat, Narapidana Rutan Kelas II B Pinrang *Wawancara*, pada tanggal 10 Desember 2019 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹²³Wawang, Narapidana Rutan Kelas II B Pinrang *Wawancara*, pada tanggal 10 Desember 2019 di Rutan Kelas II B Pinrang.

b) *Al-Manhaj al-aqli* (strategi rasional)

Pada strategi dakwah ini memfokuskan aspek akal pikiran, yaitu mendorong setiap individu untuk berpikir dan merenungkan serta mengambil pelajaran. Pada strategi ini, penyuluh memberikan layanan dakwah yang menyentuh rasionalitas para narapidana.

Tahap pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan bermacam-macam cara tergantung kondisi narapidana. Secara umum penyuluh atau da'i/da'iah memberikan stimulasi dan nasihat agar narapidana dapat menjadikannya sebagai bahan renungan dan dapat merubah pola pikirnya dan yang terpenting tidak mengucilkannya. Penyuluh juga kadang mengobrol layaknya teman kepada narapidana agar bisa lebih mudah untuk memberikan pemahaman yang baik kepada narapidana. Tujuan dari strategi ini adalah narapidana bisa berpikir positif lagi dan menjadikan masa lalunya sebagai pelajaran berharga agar kedepannya mampu mengubah kearah yang lebih baik dan bermanfaat bagi setiap orang

Penyuluh menggunakan metode kelompok cara latihan seperti dalam mengajarkan Iqra atau baca al-Qur'an. Maksudnya, dimana narapidana mengaji dihadapan gurunya/penyuluh satu persatu atau bergiliran. Selain itu mereka kami ajak untuk praktek sebagai sarana penjas materi yang sudah kami sampaikan seperti materi shalat, wudhu, berdzikir dan lain-lain. Dengan harapan, pada kesempatan tertentu dapat dipraktikkan bersama-sama oleh narapidana yang lain dengan cara mereka yang sudah pandai dan fasih membaca al-Qur'an bisa menjadi guru bagi yang belum bisa membaca al-Qur'an.

Pada tanggal 12 Desember 2019, peneliti bertemu dengan penyuluh yang baru saja selesai memberikan bimbingan kepada para napi di Rutan kelas IIB Pinrang. Saat itu, peneliti bertemu dengan Abdul Rahman, beliau menjelaskan bahwa:

Khusus untuk saya, jika telah mengajarkan mereka cara membaca al-Qur'an, maka saya memberikan pencerahan berupa ceramah singkat dan mengajarkan serta mengajak mereka untuk selalu berdzikir. Untuk pembelajaran membaca al-Qur'an saya membentuk kelompok kecil supaya mudah untuk mengontrol cara mereka mengaji. Setelah selesai, saya suruh mereka untuk berkumpul untuk mendengarkan tausiah singkat yang saya berikan. Tapi sistemnya santai saja agar mereka tidak tegang dan bisa diselingi dengan tanya jawab sehingga mereka tidak merasa jenuh dan semangat mengikuti setiap pembelajaran yang diberikan. Untuk tausiah, saya sering mengangkat contoh dalam kehidupan sehari-hari atau masalah salah satu diantara mereka dengan tujuan bahwa apa yang saya sampaikan bukan hanya sekedar penyampaian yang akan hilang seperti angin lalu saja, dan tidak menyinggung perasaan mereka.¹²⁴

Pada kesempatan lain, peneliti mewawancarai seorang penyuluh agama yang bertugas pada hari Kamis 12 Desember 2019. Beliau memberikan keterangan bahwa:

Pencerahan yang saya berikan hanya pada hal-hal yang dasar saja agar mereka mudah memahami dan mengaplikasikannya. Misalnya keutamaan wudhu, saya memberikan motivasi bahwa wudhu itu bukan hanya ketika akan shalat saja dilakukan, akan tetapi sebaiknya dilakukan setiap waktu yang kita bisa karena wudhu sebenarnya dapat menjadikan seseorang diangkat derajatnya, diampuni dosanya, kesalahan-kesalahannya keluar bersama air, perhiasan di surga, wajahnya dapat bercahaya, tidurnya dijaga oleh malaikat. Nah hal inilah pak yang membuat para napi dapat memulai penataan diri mereka. Jadi saya tidak menjanjikan apa-apa atau menakut-nakuti tentang balasan di neraka kelak yang mereka dapatkan karena kekhilafan yang telah diperbuat. Disini juga, saya tidak pernah mengatakan bahwa kasus yang menyebabkan mereka masuk ke dalam Rutan adalah kesalahan, tetapi lebih kepada kekhilafan dan banyak hikmah yang harus mereka ambil dari kejadian tersebut.¹²⁵

¹²⁴Abd. Rahman, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Desember 2019 di Rutan Kelas II B inrang.

¹²⁵Rosmiati, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Desember 2019 di Rutan Kelas II B inrang.

Keterangan dari penyuluh tersebut dibenarkan oleh seorang petugas Rutan yang ikut mendengarkan percakapan peneliti dengan penyuluh. Abdul Rahman Tampa menjelaskan bahwa:

Karena para napi dominan orang yang mengabaikan pentingnya ibadah, maka dari itu para ustad/penyuluh selalunya memberikan pengarahan/tausiah yang masuk akal. Artinya tidak ada isi dari ceramah ustad tentang hal yang mengancam dan menakutkan akan tetapi ustad memberikan tausiah dengan lemah lembut, memberikan jalan yang terbaik bagi mereka yang mau memperbaiki diri dan sebagainya. Terbukti, menurut pengamatan saya, mereka sudah ada perubahan meskipun perubahan itu tidak langsung tapi alhamdulillah mereka sudah bisa lebih baik dari sebelumnya. Kan semua butuh proses pak. Intinya mereka punya kemauan dan usaha untuk memperbaiki diri kedepannya.¹²⁶

Selanjutnya pada tanggal 13 Desember 2019, penulis meminta keterangan kepada napi yang sedang duduk-duduk berbincang. Salah satu diantara mereka berkomentar bahwa:

Dengan adanya pengajaran dan pelatihan, saya rasa sangat nyaman meskipun di dalam Rutan begini, tetapi para ustad dan petugas lapas tidak mengucilkan kami, justru mereka bisa jadi teman dan sahabat bagi kami. Kami diberikan nasihat dan cramah yang mudah kami ahami karena selalu mengambil contoh dari masalah yang kami alami. Ustad biasanya mengajak kami berbincang berdua jika melihat kami ada yang terlihat terbebani. Jadi mreka betulbetul merangkul kami sehingga kami merasa nyaman disini. Selama disini, saya banyak belajar dan dapat memperoleh banyak pengetahuan. Selain itu saya juga banyak belajar keterampilan.¹²⁷

Masih pada kesempatan dan waktu yang bersamaan, peneliti juga meminta keterangan dari napi yang satu lagi. Dia pun memberikan pendapatnya bahwa:

Alhamdulillah semua yang ada disini seperti saudara meskipun tidak sedarah. Ditambah lagi ustad dan petugas selalu merangkul kami. Memberikan pengetahuan-pengetahuan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi kami terutama saya yang betul-betul tidak mengetahui tentang ibadah

¹²⁶Abdul Rahman Tampa, Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 12 Desember 2019.

¹²⁷Ma'mun Zain, Narapidana Rutan Kelas II B Pinrang *Wawancara*, pada tanggal 13 Desember 2019 di Rutan Kelas II B Pinrang.

dan lain-lain. Cara ustadnya ceramah sangat menyentuh karena semuanya masuk akal. Saya jadi rajin ikut tausiah juga. Padahal sebelumnya saya cuek kalau persoalan ceramah-ceramah.¹²⁸

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi berikut hasil wawancara dan observasi yang telah didapatkan upaya pembinaan di Rutan kelas IIB. Kegiatan yang dilakukan dalam pembinaan terhadap narapidana menggunakan metode dakwah yang disesuaikan dengan kondisi narapidana. Diantaranya adalah dakwah lisan dan dakwah tindakan. Pembinaan dilakukan dengan tujuan untuk memberi bekal narapidana supaya menjadi orang yang lebih baik lagi.

c) *Al-Manhaj al-hissi* (strategi indriawi)

Tahap pelaksanaan strategi dakwah ini adalah semua narapidana dan petugas Rutan berkumpul di masjid untuk mengikuti tausiah dari penyuluh atau da'i. Penyuluh/da'i mengangkat satu tema saja setiap kali pertemuan agar jamaah/majelis tidak kebingungan dan mudah untuk memahami. Penyuluh/da'i memberikan ceramah/tausiah secara singkat dan padat kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk semua jamaah yang hadir, meskipun pertanyaanya kadang diluar tema. Tujuan dari strategi ini adalah merangsang semangat dan rasa ingin tahu para narapidana untuk mengetahui lebih jauh apa yang disampaikan oleh penyuluh/da'i. Tujuan yang lain agar ceramah yang disampaikan dapat menjadi bahan renungan dan bisa diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kegiatan dakwah lisan berupa ceramah yang disampaikan oleh da'i di depan narapidana yang berkumpul di aula. Narapidana mendengarkan dengan

¹²⁸Arifin, Narapidana Rutan Kelas II B Pinrang *Wawancara*, pada tanggal 13 Desember 2019 di Rutan Kelas II B Pinrang

seksama yang di sampaikan oleh da'i setelah semua selesai dilanjutkan tanya jawab antara narapidana dengan da'i. Apabila tidak ada pertanyaan maka biasanya narapidana bertanya dengan individu tidak pada saat ramai. Hal itu dikarenakan lebih menjaga dan memberi solusi bagi orang yang bertanya. Hal tersebut dipertegas dengan adanya keterangan dari salah satu penyuluh agama pada hari Rabu 18 Desember 2019. Beliau mengutarakan bahwa:

Dakwah yang dilakukan dengan menggunakan strategi pengelompokan para napi yang mempunyai masalah yang sama, jadi saya biasanya membagi kelompok supaya apa yang kami sampaikan mudah untuk mereka pahami dan dicerna serta mereka juga bisa mendapatkan kesempatan untuk bertanya. Begitupula dengan kelompok mengaji.¹²⁹

Kegiatan mengaji juga di lakukan di aula dengan cara membaca secara bersama-sama dan bergantian memakai pengeras suara yang di sediakan. Untuk kriteria kelas di bagi menjadi dua, yaitu kelas Iqra' dan al-Qur'an. Iqra' di pimpin oleh petugas pembinaan rohani sedangkan yang al-Qur'an di pimpin narapidana yang sudah mahir dan fashih dalam membaca bacaannya.

Selanjutnya Nursyamsi menjelaskan mengenai metode ceramah yaitu:

Suatu teknik atau metode dakwah dengan bentuk pidato yang ringkas dan padat. Kami biasanya menggunakan metode ini pada hari senin dan kamis, kami menyampaikan pidato/ceramah kurang lebih 30 menit, napi mendengarkan. Materi yang kami berikan mengenai akhlak, menata hati, fiqih, motivasi dan dorongan semangat serta bekal untuk napi ketika mereka bebas nanti.¹³⁰

Selesai ceramah disampaikan, biasanya penyuluh memberikan *feed back*/tanya jawab kepada narapidana yang akan menanyakan sekitar permasalahan agama atau kurang paham terhadap materi. Tujuannya supaya tidak terjadi kesalah pahaman dan memperoleh kejelasan dalam penerimaan materi.

¹²⁹Musbi, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Desember 2019 di Rutan Kelas II B inrang.

¹³⁰Nursyamsih, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Desember 2019 di Rutan Kelas II B inrang.

Ketika peneliti mengamati, acap kali narapidana meneteskan air mata ketika bertanya kepada penyuluh apalagi kalau pertanyaanya mengenai keluarga. Banyak program pembinaan dilapas yang terus dilakukan dalam rangka menyiapkan Warga binaan masyarakat menjadi manusia yang lebih terarah, sebab pada hakikatnya, pembinaan merupakan pendampingan para warga binaan pemasyarakatan agar mereka dapat kembali kemasyarakat dengan baik.

Keterangan yang lain juga diberikan oleh pejabat Rutan Suharto Syam Daeng Se're, bahwa:

Latar belakang pembinaan terhadap narapidana di Rutan salah satu tujuannya yaitu narapidana yang bermasalah dibina secara rohani sehingga bisa kembali menjadi lebih baik dan menyadari kesalahan supaya tidak mengulangnya kembali. Langkah yang dilakukan yaitu dengan pendekatan persuasif dari hati-kehati serta mengetahui kondisi psikologi narapidana khususnya cewek. Cara mengetahui kondisi narapidana dengan menggali data dari narapidana, kenapa mengalami kejahatan, dan faktor apa yang menyebabkan tindak kejahatanserta memberikan solusi.¹³¹

Menurut keterangan Rohani yang menjelaskan bahwa:

Pembinaan agama termasuk pembinaan kepribadian bekerjasama dengan Kementerian agama Kabupaten Pinrang pembinaan dilaksanakan setiap hari senin-kamis yang dilaksanakan pada jam 09.00-13.00.¹³²

Pembinaan dakwah tindakan dilakukan dengan cara narapidana berkumpul di depan kamar dan membaca do'a sebelum makan. Kemudian dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah dan melantunkan sholawat nariyah. Tidak hanya itu tadarus di lakukan hamper setiap hari, dengan tujuan agar mereka terbiasa dan mampu mengaplikasikan kegiatan itu di mana dia berada. Tidak kalah penting sebuah hiburan juga di berikan untuk memberi energi supayanarapidana tidak merasa jenuh dan bosan.

¹³¹Rusli, Bendahara Pengeluaran Rutan Kelas II B Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Desember 2019 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹³²Rohani, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Desember 2019 di Rutan Kelas II B Pinrang.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni dalam Meningkatkan Spiritualitas Narapidana Narkotika di Rutan Kelas II B Kabupaten Pinrang

Dalam setiap usaha untuk mencapai tujuan, pasti terdapat beberapa hal yang dapat mendukung dan menghambat proses untuk mencapai tujuan tersebut. Faktor pendukung mencakup faktor intern dan faktor ekstern. Diantara faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah di Rutan Kelas IIB Pinrang antara lain adalah:

a. Motivasi Narapidana Narkotika

Motivasi narapidana narkotika memegang peranan penting dalam keberhasilan pembinaan keberagamaan di Rutan Kelas IIB Pinrang. Narapidana narkotika yang memiliki motivasi untuk berubah akan senantiasa mematuhi setiap aturan yang berlaku di lapas, mengikuti semua kegiatan keagamaan dengan penuh semangat dan kedisiplinan. Dengan demikian akan membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya akan merubah perilaku yang negatif menjadi positif. Sebaliknya, penerima narapidana yang tidak memiliki motivasi yang kuat akan bersikap pasif terhadap semua program pembinaan keagamaan yang telah ditentukan pihak lapas. Seandainya mereka mengikutipun dengan bermalas-malasan, acuh dan seenaknya sendiri. Hal ini diakui Ummi Hayati bahwa:

Setiap dilaksanakan pembinaan keagamaan, baik ceramah, konseling maupun ibadah shalat, sebagian narapidana narkotika datang tepat pada waktunya namun sebagian datang terlambat dengan berbagai alasan bahkan harus ada yang dipaksa mengikuti kegiatan pembinaan tersebut. Berbagai usaha dilakukan mulai dari membujuk, memberi pengertian bahkan sanksi/hukuman agar mereka mau mengikuti kegiatan pembinaan agama. Mereka yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan baik yang umum maupun agama menurut pengamatan saya lebih siap kembali ke tengah masyarakat baik secara skill, mental maupun sikap dibanding mereka yang tidak aktif dalam kegiatan pembinaan.¹³³

Pendapat salah seorang penyuluh agama memberikan pula pendapatnya bahwa:

¹³³Ummi Hayati, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Desember 2019 di Rutan Kelas II B inrang.

Setiap watak orang berbeda-beda. Apa lagi, narapidana yang mempunyai beban moral karena mungkin mereka berada di dalam Rutan dan terbatasnya langkah mereka sehingga kadang mereka bisa dikatakan labil. Hal ini menjadi tugas kami untuk bagaimana membina mereka agar motivasi mereka untuk mengikuti pembinaan dapat tergugah.¹³⁴

Pada kesempatan lain, peneliti kemudian meminta pendapat narapidana tentang motivasi mereka dalam mengikuti pembinaan keagamaan. Berikut wawancara dengan salah satu narapidana narkoba yang sedang duduk bersantai, mengatakan bahwa:

Saya akui pak pelajaran keagamaan yang betul-betul, nanti di sini baru saya memperhatikan. Pada saat pertamakali masuk ke Rutan ini, saya betul-betul tidak mau mengikuti yang namanya ceramah atau semacamnya. Tapi, seiring berjalannya waktu, saya sering mendengar dari teman-teman sekamar saya tentang pelajaran yang mereka peroleh setelah mengikuti pembinaan tersebut, ternyata banyak pelajaran yang baik. Jadi, sekarang ini saya sudah mulai ikut saat ada ceramah dan mulai belajar sedikit demi sedikit tentang pentingnya mengetahui agama.¹³⁵

Selanjutnya, peneliti meminta pula pendapat salah satu petugas Rutan yang sedang mengawasi kegiatan para narapidana. Ia mengatakan bahwa:

Kalau berbicara masalah motivasi memang salah satu pekerjaan yang gampang-gampang susah apalagi para narapidana yang memiliki masalah, tentunya memiliki kesulitan yang lumayan ditambah lagi karena persoalan keagamaan yang pada saat mereka masih berada di luar Rutan, kurang memperhatikan. Nanti pada saat mereka disini barulah sering-sering mendengarkan ceramah. Selain itu disini jg ada kegiatan lain yang dapat membantu menumbuhkan semangat dan motivasi mereka yang masih kurang bersemangat.¹³⁶

Demikian beberapa hasil wawancara yang diperoleh saat melakukan interviu kepada beberapa responden bahwa penyuluh harus memiliki kesabaran

¹³⁴Rohani, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 24 Desember 2019 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹³⁵Ma'mun Zain, Narapidana Rutan Kelas II B Pinrang *Wawancara*, pada tanggal 24 Desember 2019 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹³⁶Rusdin, Kasubsi Pelayanan Tahanan Rutan Kelas II B Pinrang Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Desember 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

yang besar untuk membina narapidana narkoba yang ada di Rutan kelas II B Pinrang.

b. Kompetensi dan kualifikasi

Pembina setiap langkah strategis yang dilakukan dalam pembinaan tidak terlepas dari kompetensi dan kapasitas keilmuan dari kepala, pejabat dan petugas Rutan Kelas IIB Pinrang. Tingkat pendidikan, wawasan keilmuan, dan wawasan keagamaan, serta ketulusan dan kedisiplinan dalam menjalankan peran dan tanggungjawab pembinaan merupakan suatu hal yang mutlak harus dimiliki oleh pihak yang berpengaruh di lembaga terutama kepala dan pejabatnya. Karena hal itu menjadi salah satu acuan dalam mendesain suatu bentuk pembinaan yang tepat untuk para narapidana. Seperti yang disampaikan kepala Rutan kelas II B Pinrang bahwa:

Disini rata-rata pegawai/petugasnya berpendidikan sarjana dan magister hukum. Karena yang kami hadapi adalah para narapidana yang beragam kasus dan latar belakang sosial pendidikan yang berbeda.¹³⁷

Selanjutnya salah satu pegawai Rutan mengatakan pula pendapatnya bahwa:

Kompetensi dalam menghadapi orang yang bisa dikatakan bermasalah besar memang wajib dimiliki semua petugas termasuk saya. Jika dilihat dari kegiatan yang dilakukan memang sangat mudah, akan tetapi sebenarnya sangat sulit karena mereka memiliki beban psikologi yang berat. Jadi, disini kita selaku petugas Rutan harus punya strategi dalam menghadapi para tahanan.¹³⁸

Pada kesempatan yang berbeda, seorang narapidana narkoba memberikan tanggapannya bahwa:

¹³⁷Ali Imran, Kepala Rutan Kelas II B Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 23 Desember 2019 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹³⁸Ashabul Kahfi Rauf, Pengelola Sistem Database Pemasyarakatan Rutan Kelas II B Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

Kalau persoalan pendidikan yang berkualifikasi yang tinggi, saya rasa bukan jaminan mampu menghadapi orang yang bermasalah seperti kami, akan tetapi pengalaman yang paling penting.¹³⁹

Selanjutnya, seorang penyuluh agama memberikan pendapatnya bahwa:

Persoalan kompetensi seseorang dalam membina siapa saja termasuk narapidana itu sebenarnya tidak harus memiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi, akan tetapi pendidikan yang tinggi juga tidak bisa dinafikkan karena dari pendidikan dan pengalamanlah bisa menjadikan orang itu berkompoten.¹⁴⁰

Menghadapi narapidana dengan ragam karakteristik bukanlah hal yang mudah. Kompetensi keilmuan yang memadai sangat dibutuhkan. Tingkat pendidikan dan keprofesionalan dengan bekal ilmu pemyaratan yang dimiliki sebagian besar pejabat dan petugas Rutan Kelas IIB Pinrang menjadi indikator kemampuan untuk menangani masalah narapidana

c. Kualifikasi *da'i/da'iah*

Berdakwah bukanlah hal yang mudah apalagi berdakwah kepada orang-orang yang memiliki masalah yang cukup kompleks yakni narapidana. Ragam karakteristik narapidana yang tercermin dari sikap dan tindakan mereka sebagai respon dari dakwah yang dilakukan memerlukan kepiawaian dari *da'i/da'iah*. Kepiawaian ini memerlukan kompetensi khusus serta kapasitas keilmuan yang memadai. Berdasarkan hasil onservasi dan wawancara, kemampuan para *da'i/dai'ah* dalam menyampaikan materi ceramah tidak terlepas dari kompetensi dan kapasitas keilmuan *da'i/da'iah* yang cukup tinggi dengan rata-rata berpendidikan tingkat sarjana dan bahkan sebagian besar berpendidikan magister.

¹³⁹Rusli, Bendahara Pengeluaran Rutan Kelas II B Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹⁴⁰Sabuddin, Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

Hal ini dipertegas dengan pernyataan dari seorang penyuluh yang mengatakan bahwa:

Jika berbicara masalah da'i atau da'iah itu sebenarnya bukan hal tabu dan seseorang yang biasa menjadi da'i tidak ada batasan pendidikan akan tetapi yang dibutuhkan adalah pengetahuan yang mendalam tentang keagamaan. Akan tetapi penyuluh yang bertugas di Rutan ini rata-rata memiliki kualifikasi pendidikan yang bisa dikatakan tinggi.¹⁴¹

Senada dengan pendapat penyuluh di atas seorang penyuluh juga memberikan tanggapannya bahwa:

Kalau penyebutan da'i dan da'iah itu saya pikir saya beum termasuk dalam kategori itu. Cumasaya terbiasa membina dari hati kehati untuk menggugah perasaan mereka untuk menjadi lebih baik.¹⁴²

d. Sarana dan prasarana yang mencukupi

Sarana dan prasarana yang dimiliki Rutan Kelas IIB Pinrang antarlain sebuah Mushalla, yang dilengkapi dengan peralatan shalat, perpustakaan, dan alat kesenian. Walaupun sederhana, akan tetapi sarana dan prasarana yang dimiliki dapat digunakan secara optimal bagi kegiatan pembinaan agama. Kondisi Masjid yang bersih juga mendukung bagi kegiatan pembinaan agama. Hal tersebut senada dengan penjelasan seorang pegawai Rutan yang mengatakan bahwa:

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Rutan masih jauh dari kata lengkap tapi sudah cukuplah. Kami memaksimalkan penggunaan sarpras yang tersedia. Dalam pembinaan keagamaanpun kami memaksimalkan sarpras yang tersedia, yang penting pembinaan narapidana dapat berjalan dengan lancar.¹⁴³

¹⁴¹Rohani, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang

¹⁴²Musbi, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 8 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹⁴³Mustafa, KASUBSI Pengelolaan Rutan Kelas IIB Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 10 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

Selanjutnya salah seorang penyuluh memberikan tanggapan tentang sarpras yang ada di Rutan bahwa:

Kalau saya pak, persoalan sarpras tidak jadi tolak ukur untuk melaksanakan pembinaan karena saya kalau selesai tausiah, saya lebih suka duduk bersama narapidana untuk berbincang bebas agar mereka juga bisa terbuka dan bebas bertanya. Jadi saya tidak pernah membuat jarak yang mengharuskan mereka untuk mengharai saya secara berlebihan akan tetapi saling menghargai.¹⁴⁴

Penelitianpun melanjutkan wawancara dengan menanyakan hal yang sama kepada narapidana. Ia pun memberikan pendapatnya bahwa:

Kalau sarpras disini hanya kamar mandi saja yang butuh penambahan. Kalau untuk yang lain saya rasa sudah cukup tinggal pemanfaatannya saja yang perlu untuk memaksimalkannya.¹⁴⁵

e. Kegiatan pembinaan yang telah terjadwal dengan baik.

Kegiatan pembinaan agama di Rutan Kelas IIB Pinrang dilaksanakan setiap hari senin dan kamis jam 10.00 s.d 13.00.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kemampuan da'i dalam menyampaikan materi ceramah mampu membuat narapidana menjadi tersentuh dan menangis. Kajian Islam yang disampaikan oleh salah satu penyuluh agama berupa ceramah yang mengingatkan pada rezeki dari Allah swt. Salah satu narapidana mengatakan:

Setelah mendengarkan tausiyah tadi, saya menjadi tergugah hatinya, bahwa keajaiban Allah swt dan cobaan Allah swt benar-benar terbukti, saya mendengar Pak kiyai tadi menyampaikan jangan memikirkan keluarga dirumah semuasudah dijamin Allah swt, dari situ saya ingat sama keluarga, jadi saya menangis.¹⁴⁶

¹⁴⁴Nursyamsih, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 18 Desember 2019 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹⁴⁵Ma'mun Zain, Narapidana Rutan Kelas II B Pinrang *Wawancara*, pada tanggal 13 Desember 2019 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹⁴⁶Aziz, Narapidana Rutan Kelas II B Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 11 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

Pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk membangun kedisiplinan dan sisi positif pada diri narapidana agar diterima masyarakat sesuai dengan harapan salah satu kepala lembaga Rutan kelas IIB Pinrang mengutarakan:

Semoga untuk kedepannya mereka yang keluar dari Rutan bisa kerja dengan baik dan bisa menghidupi keluarganya, serta diterima di masyarakatnya kembali.¹⁴⁷

Sedangkan hambatan-hambatan yang terdapat dalam proses pelaksanaan dakwah di Rutan Kelas IIB Pinrang adalah:

a. Latar belakang

Narapidana narkoba yang berbeda-beda baik secara usia, sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan keluarga, minat dan kecenderungannya menjadi masalah tersendiri bagi aktivitas dakwah di Rutan Kelas IIB Pinrang. Latar belakang yang berbeda, tentu akan membentuk karakter yang berbeda sehingga mestinya membutuhkan perlakuan yang berbeda pula. Akan tetapi, Rutan Kelas IIB Pinrang, tidak memungkinkan mengelompokkan narapidana narkoba berdasar umur maupun pendidikan ketika memberikan pembinaan keagamaan. Tak jarang perbedaan ini juga menimbulkan masalah dalam hubungan sosial diantara mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari seorang penyuluh agama yang mengatakan bahwa:

Latar belakang narapidana yang berbeda-beda yang kadang menjadi hambatan dalam pembinaan, akan tetapi itu bisa saja dijadikan sebagai alat pemersatu. Yang terkadang sulit untuk disatukan jika mereka memiliki pemahaman tersendiri yang tidak bisa berbaur dengan orang lain. Akan tetapi saya selaku penyuluh disini mencari jalan untuk menyatukan persepsi mereka yang berbeda-beda. Hal yang biasa saya lakukan yaitu, mengajak mereka untuk berdiskusi dalam kelompok kecil kemudian memberikan pengarahan bahwa, jangan sampai persepsi kita yang berbeda

¹⁴⁷Ali Imran, Kepala Rutan Kelas II B Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 11 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

dapat menjadikan kita terpecah belah, tetapi, jadikan perbedaan adalah sebagai suatu alat untuk melengkapi kita satu dengan yang lainnya.¹⁴⁸

Pada kesempatan yang berbeda, peneliti kembali mewawancarai seorang petugas Rutan. Ia memberikan penjelasan terkait hal tersebut bahwa:

Narapidana yang berlatar belakang berbeda tentunya ada saja hambatan untuk menyatukan mereka. Apa lagi jika narapidana memiliki tingkat emosi dan egois yang tinggi, maka akan sulit untuk memberikan pemahaman. Jadi dengan adanya program pembinaan kepada narapidana khususnya di Rutan kelas IIB Pinrang ini, maka dengan begitu sedikit demi sedikit mereka bisa berbaur.¹⁴⁹

Selanjutnya peneliti mengunjungi narapidana yang sedang bersantai sendiri. Peneliti pun mewawancarainya. Iapun memberikan komentarnya bahwa:

Ada juga hikmahnya saya disini pak, jadi saya tidak berbuat yang tidak baik, akan tetapi setelah saya disini dan bertemu dengan saudara-saudara disini sehingga saya sudah belajar untuk mengontrol emosi dan belajar untuk berbaur dengan orang yang lebih berpengetahuan. Saya akui untuk semua yang sudah saya perbuat sedikit demi sedikit saya utarakan sama penyuluh ataupun petugas Rutan supaya mereka bisa merubah pola pikir saya agar perbedaan diantara kami para narapidana tidak menjadikan kami tidak saling menghargai.¹⁵⁰

b. Kemampuan daya tangkap narapidana narkoba

Kemampuan daya tangkap masing-masing narapidana narkoba juga menjadi kendala tersendiri bagi proses pembinaan keagamaan di Rutan Kelas IIB Pinrang. Ada yang cepat dalam menangkap materi pembinaan yang diberikan ada juga yang lambat dalam menangkap mater. Hal tersebut dipertegas oleh penyuluh agama yang memberikan pembinaan saat itu. Beliau mengatakan bahwa:

¹⁴⁸Ramlah, Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 11 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹⁴⁹Rusdin, Kasubsi Pelayanan Tahanan Rutan Kelas II B Pinrang Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹⁵⁰Khaidir Ali, Narapidana Rutan Kelas II B Pinrang *Wawancara*, pada tanggal 13 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang

Persoalan daya tangkap seseorang itu, bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu; faktor motivasi, faktor pendakwah yang membawakan tausiah/pembinaan dan faktor materi yang diangkat.¹⁵¹

Selanjutnya, seorang narapidana narkotika memberikan pendapatnya tentang hal tersebut bahwa:

Kalau masalah kemampuan daya tangkap itu pak, semua orang berbeda-beda. Apa lagi saya pribadi pak, memang betul-betul baru belajar. Dulu waktu masih bebas pak, saya tidak pernah mau belajar tentang keagamaan atau apalah. Yang jelas saya taunya melakukan perbuatan yang orang lain tidak suka. Saya berpikir, kn yang menjalani hidup ini saya sendiri jadi saya tidak mau mendengarkan nasihat dari orang lain. Jadi saya tidak ada dasar tentang pelajaran keagamaan pak. Makanya saya betul-betul memulai dari nol. Jadi daya tangkap saya nol juga pak.¹⁵²

Peneliti melanjutkan pencarian fakta tentang hal tersebut. Peneliti kemudian meminta pendapat dari petugas Rutan yang mengatakan bahwa:

Memang betul pak kalau persoalan kemampuan daya tangkap orang itu berbeda-beda. Jangankan narapidana, kami saja disini itu tingkat pemahamannya memang beragam. Nah disini, untuk dapat memahami apa yang disajikan oleh penyuluh agama itu tergantung motivasi dan semangat para narapidana. Akan tetapi pembagaan materi juga tidak kalah penting karenan jika keduanya tidaka ada dalam diri seseorang, maka materi atau pelajaran apapun itu, mereka tidak akan mamapu memahaminya. Jadi, kalau menurut saya tinggal bagaimana usaha seorang narapidana untuk mengetahui dan memahami pelajaran yang diberikan guna menjadi bekal mereka untuk kehidupan mereka selanjutnya.¹⁵³

c. Pengetahuan dan keimanan yang berbeda-beda menjadikan kesadaran beragama mereka berbeda-beda pula, ada yang semangat tetapi ada yang lemah. Senada dengan tersebut, peneliti mendapatkan penjelasan dari seorang penyuluh yang menjelaskan bahwa:

Tidak ada orang yang sama pengetahuan dan keimanannya. Jika persoalan kesadaran beragama, kita tidak bisa mengukurnya akan tetapi kita hanya

¹⁵¹Nursyamsih, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Januari 2020 di Rutan Kelas II B inrang

¹⁵²Arifin, Narapidana Rutan Kelas II B Pinrang *Wawancara*, pada tanggal 13 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹⁵³Abdul Rahman Tampa, Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan Kelas IIB Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

sekedar mengingatkan saja apa yang mereka lupakan. Karena semua orang sebenarnya tahu, tetapi lupa dan tidak mau mengulanginya kembali. Jadi saya disini hanya sekedar membantu untuk mengingatnya.¹⁵⁴

Berdasarkan hal tersebut, seorang penyuluh juga menyampaikan pendapatnya bahwa:

Bagi yang memiliki pengetahuan terkadang tidak mereka perlihatkan secara langsung. Terkadang mereka memiliki pengetahuan yang hanya disimpan sendiri saja tidak mengaplikasikannya. Nah orang kadang menilai bahwa orang itu bodoh atau semacamnya, padahal mereka paham. Sama halnya dengan keimanan. Jadi untuk mengetahui pengetahuan dan keimanan seseorang itu tidak bias diukur.¹⁵⁵

Pada kesempatan yang lain, seorang narapidana kemudian dimintai keterangan tentang hal tersebut. Ia memberikan penjelasan bahwa:

Saya ini pak tidak mau mengatakan bahwa saya tahu bahwa saya mengetahui atau sudah beriman. Yang saya lakukan hanya belajar saja dan bertaya jika ada yang tidak saya kurang pahami. Tapi untuk mengatakan saya sudah memiliki pengetahuan, saya tidak berani bilang. Sama halnya keimanan, saya juga bingung bagaimana sebenarnya keimanan itu. Yang penting saya yakin apa yang disampaikan oleh orang yang pernah saya kenal atau temui menyampaikan sesuatu, jika menurut saya baik, maka akan saya peajri dan pertanyakan kepada orang yang berpengalaman dan berpendidikan, jika apa yang saya tanyakan menurut saya baik, maka saya akan melakukannya. Yang penting sekarang ini apa yang disampaikan jelas landasannya, maka saya akan melakukannya.¹⁵⁶

Selanjutnya, peneliti kembali meminta keterangan tentang hal yang sama kepada petugas Rutan. Iapun meberikan taggapannya bahwa:

Kalau saya pribadi menilai pengetahuan dan keimanan itu sederhana saja. Jika mereka sudah meninggalkan hal-hal negatif yang bertentangan dengan ketentuan Allah swt maka saya anggap bahwa mereka sudah tahu dan beriman.¹⁵⁷

¹⁵⁴Abd.Rahman, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Januari 2020 di Rutan Kelas II B inrang.

¹⁵⁵Rosmiati, Penyuluh Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Januari 2020 di Rutan Kelas II B inrang.

¹⁵⁶Yusman Ilham, Narapidana Rutan Kelas II B Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹⁵⁷Ramlah, Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

d. Kurangnya karyawan di Rutan

Kurangnya karyawan di lapas menjadikan kurangnya pengawasan pada saat pembinaan, sehingga menyebabkan mereka merasa bebas. Peneliti mengamati, ada beberapa narapidana narkoba yang sulit sekali diajak mengikuti kegiatan pembinaan agama. Mereka harus terus selalu diingatkan bahkan harus didatangi paksa dibujuk agar mau mengikuti kegiatan agama. Tetapi, begitu mereka sampai di Masjid, mereka tidak mengikuti kegiatan dengan serius justru sering terlihat asyik berbicara dengan teman sebelahnya dan terkadang membuat kegaduhan dengan melontarkan kata-kata candaan yang memancing tawa teman-temanya disaat penceramah menyampaikan materi. Hal tersebut dipertegas oleh seorang penyuluh yang menjelaskan bahwa:

Dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan seperti ini, memang tidak perlu dipaksakan karena jika belum ada keinginan maka mereka memang tidak akan memperhatikan apa yang disampaikan. Maka strategi yang biasa dilakukan adalah dengan pendekatan individual saja. Jadi memang tidak langsung bisa mengajak apa lagi menuntut untuk mereka bisa paham, sehingga saya sering menyarankan, jika mereka tidak mau atau masih malas untuk datang ke mushallah untuk mendengarkan tausiah, maka ada baiknya pakai pengeras suara saja saat ceramah agar mereka yang tidak mau masuk ke mushallah masih bisa mendengarkan tausiah kami. Dengan begitu, sedikit demi sedikit mereka akan tergugah juga.¹⁵⁸

Senada dengan pendapat penyuluh di atas, maka petugas lapas memberikan pula penjelasan bahwa:

Kami memang selalu memaksa mereka untuk mengikuti semua kegiatan yang telah diprogramkan di dalam Rutan ini. Akan tetapi, masih ada juga narapidana yang begitu malas mengikutinya sampai kami harus memaksa mereka. Hal tersebut kami lakukan agar mereka bisa memperoleh pengetahuan dan pembinaan untuk kebaikan mereka sendiri. Tetapi, begitulah karena setiap orang berbeda-beda sehingga dipaksa bagaimanapun, tidak akan membuat mereka bisa memperoleh pengetahuan kaarena motivasi internal tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan motivasi eksternal.¹⁵⁹

¹⁵⁸Sabuddin, Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

¹⁵⁹Rusdin, Kasubi Pelayanan Tahanan Rutan Kelas II B Pinrang Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

Selanjutnya peneliti melanjutkan mencari keterangan lebih jauh lagi. Kali ini peneliti meminta keterangan kepada narapidana narkoba. Salah seorang narapidana memberikan tanggapannya bahwa:

Masalah aktifnya mengikuti pembinaan dengan kumpul di Masjid mengikuti tausiah, sayalah salah satu napi yang sangat malas karena mungkin saya belum begitu tertarik dengan kegiatan tersebut, saya lebih memilih melakukan hal lain. Biasa saya ikut di mushallah karena dipaksa oleh petugas Rutan, saya malah tertidur dan tidak bisa mengerti apa yang disampaikan oleh penyuluh. Tapi saya biasanya berbincang-bincang dengan teman yang selalu ikut di mushallah tentang tausiah yang dibawakan oleh ustad atau ustazah. Dari temanlah saya mendengarkan dan dapat mengetahui isi dari tausiah ustad tersebut. Tapi, memang ada juga teman yang rajin sekali pak untuk mengikuti semua rangkaian pembinaan bagi napi.¹⁶⁰

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Kegiatan dakwah agama Islam yang dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Pinrang merupakan bentuk pembinaan yang diberikan kepada narapidana termasuk narapidana narkoba. Pembinaan dan pembimbingan narapidana meliputi program pembinaan dan bimbingan yang berupa kegiatan pembinaan kepribadian dan kegiatan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian diarahkan pada pembinaan mental dan watak agar narapidana menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa dan bertanggungjawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, menjadi anggota masyarakat yang baik. Pembinaan kemandirian diarahkan pada pembinaan ketrampilan sebagai bekal ketika kembali menjalani kehidupan di masyarakat. Dalam melaksanakan pembinaan (dakwah) jika menginginkan hasil yang baik sesuai tujuan dakwah, maka harus ditunjang adanya rencana strategis yang tepat. Rencana strategis merupakan proses jangka panjang yang dirumuskan dan digunakan untuk mencapai sasaran dakwah yang dilakukan dengan beberapa langkah kongkrit dan pertimbangan matang yang meliputi:

¹⁶⁰Muh. Darwis, Narapidana Narkoba Rutan Kelas II B Kabupaten Pinrang, *Wawancara*, pada tanggal 13 Januari 2020 di Rutan Kelas II B Pinrang.

1. Perencanaan program dakwah

Dakwah terhadap narapidana narkoba, penting untuk merencanakan program yang tepat agar yang dilakukan benar-benar sesuai yang diharapkan. Beberapa hal penting untuk dirumuskan terkait dengan dakwah terhadap narapidana narkoba adalah:

d) Tujuan dakwah

Dakwah sebagai suatu bentuk upaya pembinaan kepada narapidana narkoba dengan tujuan menjadikan narapidana narkoba lebih baik dan sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya. Pelaksanaan dakwah bagi narapidana narkoba di lembaga pemasyarakatan adalah sebagai jalan keluar untuk membina dan juga untuk mengembalikan narapidana narkoba ke jalan yang benar. Perilaku-perilaku menyimpang yang dulu pernah mereka lakukan diharapkan tidak akan terjadi lagi dan mereka dapat berubah menjadi anggota masyarakat yang bertingkah laku baik. Caranya yaitu dengan menyadarkan mereka dengan cara menanamkan pembinaan jasmani maupun rohani. Membimbing terpidana agar bertaubat dan kembali menjadi manusia yang utuh. Manusia terdiri dari dua dimensi (aspek) yakni dimensi jasmani (fisik/materi) dan dimensi rohani (spiritual/nonmateri). Kedua aspek tersebut memiliki tuntutan-tuntutan yang perlu dipenuhi. Manusia pada aspek jasmani membutuhkan makan, minum, hubungan seks dan sebagainya. Sedangkan pada aspek rohani (spiritual) manusia diantaranya ketaatan, kebaikan, kesetiaan, kecenderungan pada nilai-nilai suci dan sebagainya.

Pada dasarnya semua manusia diciptakan Allah swt. dalam keadaan suci. Pembinaan keagamaan terhadap narapidana narkoba sebagai langkah untuk membangkitkan potensi keberagamaan yang dapat menjadi tenaga pengontrol, tenaga motivatif untuk bertingkah laku positif-konstruktif, tenaga *stabilisator* yang mampu mengerem nafsu negatif.

e) Identifikasi kebutuhan pembinaan agama bagi narapidana narkoba identifikasi

Kebutuhan merupakan langkah yang perlu dilakukan dalam rangka mengetahui berbagai tuntutan dan kebutuhan di lapangan berkaitan dengan

proses pembinaan. Melakukan identifikasi kebutuhan narapidana, mengenali dan mengetahui kebutuhan dan kemampuan narapidana narkoba. Hal ini bertujuan agar pembinaan lebih fokus dan tidak melebar hingga tidak mempunyai tujuan yang jelas. Penetapan isi program merupakan salah satu bagian penting dalam pembinaan. Karena itu program-program yang diberikan harus bersifat manusiawi yakni meningkatkan kualitas diri narapidana narkoba. Isi program merupakan materi-materi yang bersifat teoretis dan praktis serta didasarkan pada kebutuhan dan sasaran yang hendak dicapai. Pengetahuan tentang kondisi narapidana narkoba, baik keahlian maupun kondisi lain memungkinkan untuk memberikan tindak lanjut pembinaan sesuai dengan kondisi obyektif narapidana.

Jika kebutuhannya adalah peningkatan keimanan mereka, maka isi materi pembinaannya adalah teori dan praktek tentang keimanan. Teori dan praktek keimanan adalah termasuk salah satu yang sangat diperlukan mereka. Langkah pembinaan agama bagi narapidana narkoba, dirumuskan dengan pertimbangan yang matang termasuk dengan penetapan aturan kongkrit baik tentang hak, kewajiban agama Islam merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan rohani manusia. Kebutuhan pada aspek rohani mutlak untuk dipenuhi, karena tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut akan mengakibatkan kegoncangan jiwa, penderitaan dan kecenderungan berperilaku menyimpang. Manusia yang hanya mementingkan aspek kebutuhan jasmani tanpa memperhatikan aspek rohani akan terjadi ketimpangan dan kehampaan rohani. Krisis kejiwaan (rohani) yang melanda mengisyaratkan bahwa pada hakekatnya kebutuhan manusia pada aspek rohani mutlak dipenuhi agar manusia ke jalan yang lurus dan selamat. Karena kehidupan akan bisa dinikmati bila maknanya ditemukan dan makna kehidupan ini hanya akan ditemukan bila manusia memiliki spiritualitas.

Dakwah terhadap narapidana narkoba ditekan pada aspek internal yakni pengkondisian hati dan tema-tema perkembangan kepribadian. Salah satunya dengan memberikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Mengefektifkan dakwah nafsiah/dakwah diri sendiri yakni memperbaiki diri sendiri atau membangun kualitas kepribadian yang Islami. Hadis, dari

Nu'man Bin Basyir r.a. Rasulullah Muhammad saw bersabda: ingat bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya. Jika ia rusak maka rusak pula seluruh jasadnya bahwa ia adalah hati.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan diterapkan untuk mencapai spiritualitas yang berefek pada ketenangan jiwa sehingga problem-problem hidup lebih mudah untuk diatasi. Hal ini berdampak pada dirasakannya kebahagiaan hidup yang didalamnya tercakup kesehatanrohani. Pembinaan mental kepada narapidana narkoba melalui kegiatan keagamaan sebagai poin penting. Karena dengan pembinaan keagamaan, diharapkan narapidana narkoba timbul kesadaran beragamanya sehingga dengan adanya pemahaman agama yang baik, kehidupan narapidana narkoba diharapkan berubah menjadi lebih baik dalam segala aspek kehidupannya. Pembinaan keagamaan terhadap narapidana narkoba sebagai langkah untuk membangkitkan potensi keberagamaan yang dapat menjadi tenaga pengontrol, tenaga motivatif untukbertingkah laku positif-konstruktif, tenaga stabilisator yang mampu mengerem nafsu negative.

2. Strategi Dakwah Muhamamd Abu Al-Fatah Al-Bayanuni terhadap narapidana narkoba di Rutan Kelas IIB Pinrang.

a) Strategi sentimentil (*al-manhaj al a'ifi*)

(1) Ceramah/pengjian rutin

Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua narapidana narkoba yang beragama Islam. Kegiatan ini dilaksanakan tiga kali dalam seminggu dengan mendatangkan penyuluh agama Islam dari Kementerian agama Kabupaten Pinrang sebagai pembicara. Dengan memberi materi-materi keagamaan, seperti tauhid, akhlaq, fiqih, tarikh, cerita hikmah danlain-lain. Kegiatan ini diharapkan untuk menambah wawasan pengetahuan agama bagi narapidana.

Menurut peneliti, kegiatan ceramah ini sangat membantu narapidana narkoba dalam hal kajian agama Islam yang tujuannya adalah untuk membekali narapidana narkoba dalam belajar dan mendalami ajaran Islam. Dengan harapan, narapidana sudah mempunyai bekal esok dalam aktualisasi hidup terhadap dirinya dan masyarakat.

(2) Praktek ritual keagamaan

Narapidana narkoba selalu diingatkan untuk mendirikan shalat pengertian mendirikan shalat adalah melaksanakannya secara kontinu sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dengan memenuhi syarat dan rukunnya. Dan diwajibkan mengikuti shalat berjamaah dzuhur dan asar di Masjid.

Menurut peneliti apabila ditinjau dari segi kedisiplinan, shalat merupakan salah satu pembinaan yang positif, yang menjadikan manusia hidup teratur dalam lingkungan masyarakat. Selain itu, diadakan pula shalat tasbih, zikir bersama yang dilakukan sekali dalam seminggu dan shalat malam dimasing-masing kamar. Kegiatan ini untuk menyibukkan hati narapidana narkoba selalu mengingat Allah swt. sebagai wujud kebajikan spiritualitas. Spiritualitas menurut sayyid Mujtaba Lari seperti dikutip Jalaluddin merupakan kebutuhan manusia yang dapat dicari dan ditemukan penelusuran melalui nilai-nilai agama. Penelusuran nilai-nilai agama tersebut hanya bisa dilakukan dengan penerapan dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, membangun semangat cinta ibadah serta memperbanyak ibadah.¹⁶¹ Hal lain yang diterapkan adalah melalui metode mujahadah yang dilaksanakan setiap bulan hari kamis pertama dan ketiga. Mujahadah adalah melatih diri untuk sungguh-sungguh melawan hawa nafsu melalui kegiatan ritual keagamaan, zikir bersama, melatih hati senantiasa ingat kepada Allah swt, mengisi kehampaan hati, menyesali kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan dan menumbuhkan kesadaran ketaatan pada nilai-nilai agama.

Dakwah yang dilakukan hendaknya seimbang dalam penyampaian materi dakwah (iman, Islam, ikhsan). Keseimbangan materi yang disampaikan diharapkan menjadikan narapidana narkoba tidak sekedar menjalankan rutinitas ibadah saja sebagai pengguguran kewajiban. Akan tetapi narapidana mampu memaknai setiap kegiatan yang dilakukan, merasakan hikmahnya dan membentuk kepribadian yang beriman dan bertaqwa. Salah satu alasan yang mendasari pentingnya penyampaian materi secara seimbang adalah agar

¹⁶¹Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 42.

keseimbangan dalam beragama dapat terpenuhi. Dominasi pada salah satu kajian akan menimbulkan ketimpangan seperti ceramah yang materinya fokus masalah fikih menjadikan *mad'u* melakukan ibadah pada aspek lahiriahnya saja. Tetapi aspek batiniahnya belum tentu tersentuh, sedangkan hidup akan seimbang jika aspek lahir dan batin terpenuhi. Keseimbangan antara aspek lahir dan batin dapat terwujud diantaranya dengan meningkatkan kualitas ibadah dan memperbanyak zikir. Kegiatan zikir diharapkan mampu memenuhi dahaga spiritual narapidana narkoba. Ada beberapa langkah agar materi dakwah menyentuh hati narapidana narkoba, diantaranya:

Menyampaikan makna zikir yang selalu dilantunkan. Sehingga narapidana narkoba tidak hanya sekedar melantunkannya, akan tetapi makna zikir tersebut dapat dipahami dan bisa merasuk ke dalam jiwanya dan menumbuhkan kesadaran dirinya tentang ketauhi dan pentingnya menyampaikan materi tentang ihsan agar narapidana narkoba merasa senantiasa berada dalam pengawasa Allah swt. Sehingga kemungkinan untuk melakukan kemaksiatan dan hal-hal tercela lainnya seperti senang dengan sesama jenis bisa dihindari.

Materi dakwah membutuhkan kreasi cerita para Nabi dan Rasul serta orang-orang terdahulu terkait dengan fenomena yang terjadi lembaga pemasyarakatan. Metode pendekatan psikologis menjadi hal penting dakwah terhadap narapidana narkoba. Hal ini bertujuan untuk mengetahui karakter dari masing-masing narapidana narkoba untuk mempermudah metode penyampaian sesuai dengan keadaan narapidana narkoba. Untuk membantu meringankan kondisi psikologis yang dialami narapidana, pihak Rutan Kelas IIB Pinrang mewajibkan seluruh narapidana narkoba untuk mengikuti kegiatan keagamaan, yakni shalat berjamaah dan mengajial-Qur'an. Pendekatan spiritual merupakan salah satu faktor pengendali terhadap tingkah narapidana narkoba.

Baca tulis al-Qur'an pembinaan ini diberikan dengan tujuan agar para narapidana narkoba dapat membacaaal-Qur'an. Bagi narapidana narkoba yang sudah bisa membaca al-Qur'an diadakan tadarus bersama, agar mereka mencintai dan lebih dekat dengan al-Qur'an. Adapun ruang lingkup pembinaan baca tulisal-

Qur'an di Rutan Kelas IIB Pinrang meliputi: membaca, menulis, merangkai, menguraikan dan mengenal tanda baca al-Qur'an. Penerapan aturan kewajiban menghafal 10 surat pendek sebagai persyaratan pengurusan bebas, bacaan shalat diikuti penekanan pengamalan kegiatan shalat baik berjamaah pada shalat wajib serta penambahan shalat sunah seperti shalat dhuha, diharapkan narapidana narkoba mampu memperoleh kekuatan batin dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi dengan cara mendekatkan diri kepada Allah swt.

Menurut peneliti, pembinaan dengan cara membaca dan menulis al-Qur'an serta tadarus ini mampu mendatangkan ketenangan dan mengarahkan narapidana. Narapidana narkoba agar memperoleh pahala dan ketenangan batin. al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam didunia untuk menuju hidup yang abadi diakhirat kelak serta sebagai petunjuk dan pembeda antara yang salah dan yang benar, juga sebagai obat penawar dan mendatangkan rahmat bagi yang membacanya.

6. Strategi Rasional (*al manhaj al aqli*)

1. Diskusi dan Tanya Jawab

Setiap selesai kegiatan ceramah, narapidana narkoba diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan. Menanyakan materi-materi belum difahami dan pengetahuan agama yang belum dimengerti. Sesekali diadakan diskusi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-10 narapidana satu pendamping dari da'i/da'iah. Materi tentang materi ceramah yang pernah disampaikan dan materi yang menarik untuk di diskusikan bagi mereka. Menurut peneliti, pembinaan dengancara diskusi dan tanya jawab dapat membuka cakrawala berpikir, menjadikan terbuka untuk mendengarkan pendapat dari orang lain serta mengasah pikir dan menambah wawasan pengetahuan agama bagi narapidana narkoba.

2. Gerakan Gemar Membaca

Cara pembinaan ini untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan melalui gemar membaca. Narapidana narkoba untuk bisa memanfaatkan perpustakaan yang sudah disediakan oleh pihak Rutan Kelas IIB

Pinrang. Buku-buku yang tersedia bisa dipinjam dan dibaca setiap saat, agar narapidana bisa menggunakan waktu secara optimal pada hal yang positif.

3. Konseling Agama

Layanan konseling agama Islam dibuka setiap hari Senin, dari pukul 09.00 WIB sampai 10.00 WIB dengan konselor dari wisata hati. Dalam kegiatan ini biasanya diawali dengan zikir bersama, pemberian ceramah secara umum dan untuk selanjutnya dibuka layanan konseling. Dengan adanya layanan konseling ini akan memberi ruang keterbukaan narapidana narkoba atas keganjalan dan nasib yang sedang mereka alami.

Hemat peneliti narapidana narkoba akan merasa lebih dihargai, terbuka untuk menyampaikan masalah yang sedang dialami dan merasa kebutuhan sosial dengan orang lain terpenuhi. Pada saat peneliti mengikuti layanan ini, mereka merasa sangat senang sekali serta semakin besar minat mereka untuk mengikuti pembinaan-pembinaan yang ada.

Kesadaran sebagai tujuan pembinaan narapidana, cara pencapaiannya dilakukan dengan berbagai tahapan sebagai berikut: Mengenal diri sendiri, dalam tahap ini narapidana dibawa dalam suasana dan situasi yang dapat merenungkan, menggalidan mengenali diri sendiri.

Memiliki kesadaran beragama, yang dimaksud kesadaran terhadap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sadar sebagai makhluk Tuhan yang mempunyai keterbatasan dan sebagai makhluk yang mampu menentukan masa depannya diri sendiri. Mengenal potensi diri, dalam tahap ini narapidana dilatih untuk mengenali potensi diri sendiri. Mampu mengembangkan potensi diri, mengembangkan hal-hal yang positif dalam diri sendiri, memperluas cakrawala pandang, selalu berusaha untuk maju dan selalu berusaha untuk mengembangkan sumber daya manusia, yaitu diri sendiri.

Mengenal cara memotivasi, mampu memotivasi diri sendiri kearah yang positif, kearah perubahan yang lebih baik, mampu memotivasi orang lain Narapidana yang telah mengenal diri sendiri, telah mampu memotivasi diri

sendiri, diharapkan mampu memotivasi orang lain, kelompoknya, keluarganya dan masyarakat sekelilingnya.

Mampu memiliki kesadaran tinggi, baik untuk diri sendiri, keluarga, kelompoknya, masyarakat sekelilingnya, agama, bangsa dan negaranya. Ikut berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negara. Mampu berfikir dan bertindak, pada tahap yang lebih tinggi, narapidana diharapkan untuk mampu berfikir secara positif, mampu membuat keputusan untuk diri sendiri, mampu bertindak berdasarkan keputusannya tadi. Dengan demikian narapidana diharapkan mampu mandiri, tidak tergantung kepada orang lain.

Memiliki kepercayaan diri yang kuat dan narapidana yang telah mengenal diri sendiri, diharapkan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Percaya akan Tuhan, percaya bahwa diri sendiri mampu merubah tingkah laku, tindakan, dan keadaan diri sendiri untuk lebih baik.

Memiliki tanggungjawab yang dimaksud adalah mengenal diri sendiri merupakan upaya untuk membentuk rasa tanggung jawab. Jika narapidana telah mampu berfikir, mengambil keputusan dan bertindak, maka narapidana harus mampu pula untuk bertanggung jawab sebagai konsekuensi atas langkah yang telah diambil. Kemudian menjadi pribadi yang utuh, pada tahap yang terakhir ini diharapkan narapidana akan menjadi manusia dengan kepribadian yang utuh. Mampu menghadapi tantangan, hambatan, halangan, rintangan dan masalah apapun dalam setiap langkah dan kehidupannya.

7. Strategi indrawi (*al manhaj al hissi*)

Pemaparan keutamaan-keutamaan ibadah yang dilaksanakan di tinjau dari hasil penelitian ilmiah. Seperti penjelasan ibadah sholat, puasa dampaknya terhadap kesehatan. Pemutaran kaset film yang menggambarkan kekuasaan dan kebesaran Allah swt. Cara seperti ini untuk menguatkan dan memotivasi narapidana narkoba dalam menjalankan ibadah. Dari semua uraian tentang proses pelaksanaan dakwah terhadap narapidana narkoba di Rutan Kelas IIB Pinrang, maka penulis berkesimpulan bahwa strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah

Al-Bayanuni bagi narapidana narkoba memberi dampak positif baik peningkatan pengetahuan, pengamalan dan pengalaman agamanya.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Dakwah Bagi Napidana Narkoba Di Rutan Kelas IIB Pinrang

Kegiatan dakwah di lembaga Rutan Kelas IIB Pinrang juga menjumpai beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam proses dakwah yang dilaksanakan. Faktor pendukung mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Dari data-data yang telah peneliti kumpulkan, peneliti hendak menganalisa dengan menggunakan analisis suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang mungkin terjadi dalam mencapai suatu tujuan dari kegiatan proyek/kegiatan usaha atau institusi/lembaga dalam skala yang lebihluas. Analisis digunakan dalam rangka membantu pembuatan keputusan strategis. Analisa ini dibagi menjadi empat komponen dasar, yaitu:

1. Kekuatan (*strenght*)

Kekuatan (*strenght*) adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif yang memungkinkan organisasi memenuhi keuntungan dalam mencapai visi dan misinya. Diantara faktor yang menjadi kekuatan bagi aktivitas dakwah bagi narapidana narkoba di Lembaga Rutan Kelas IIB Pinrang adalah Lembaga Rutan Kelas IIB Pinrang lembaga pemerintah yang keberadaannya dilindungi oleh Undang-undang yang diberi tugas dan wewenang untuk memberikan pembinaan bagi narapidana perempuan termasuk narapidana korban, diharapkan mampu memberi pelayanan yang maksimal melalui pembinaan-pembinaan yang dilaksanakan.

Sarana dan prasarana yang memadai, lembaga Rutan Kelas IIB Pinrang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti sebuah masjid, yang dilengkapi dengan peralatan shalat, perpustakaan, dan alat kesenian rebana menjadikan lembaga pemsyaratan sebagai tempat yang layak untuk pembinaan narapidana secara umum. Dalam tahapan dan jadwal kegiatan yang tertib dan

teratur. Tahapan kegiatan mulai dari tahap pendekatan awal, penerimaan, assesmen, pembinaan dan bimbingan semua dilaksanakan sesuai dengan standar operasional yang ada dengan jadwal yang rapi sehingga diharapkan mampu memberikan hasil pembinaan yang optimal.

Struktur organisasi yang baik dengan tugas pokok dan fungsi yang jelas. Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi manajemen yang berkaitan erat dengan perencanaan dan merupakan suatu proses yang dinamis. Pengorganisasian merupakan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokan tugas-tugas, dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, serta penentuan hubungan-hubungan. Struktur organisasi yang ada lembaga Rutan kelas IIB Pinrang telah tersusun baik dengan tugas pokok dan fungsi yang jelas sehingga akan membantu terwujudnya tujuan aktivitas dakwah tersebut.

Sikap para pembina dan pegawai, lembaga pemasyarakatan secara umum kepada narapidana narkoba yang humanis memunculkan adanya kedekatan hubungan antara narapidana narkoba dengan pegawai/petugas. Para pegawai tidak memandang narapidana narkoba semata sebagai orang terhukum tetapi manusia yang harus mendapatkan pertolongan sehingga dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya. Hal ini menjadikan narapidana narkoba lebih mudah menerima pesan yang disampaikan dalam pembinaan. Banyaknya variasi kegiatan keagamaan Islam yang ditujukan untuk para narapidana narkoba. Da'i/da'iah merupakan orang-orang yang mempunyai pemahaman agama Islam yang cukup baik. Dari latarbelakang pendidikan kebanyakan lulusan sarjana dan magister agama.

2. Kelemahan (*weakness*)

Kelemahan (*weakness*) adalah situasi dan faktor-faktor internal yang bersifat negatif dan menghambat tercapainya visi dan misi. Kelemahan (*weakness*) yang menjadikan faktor kekurangan atau kelemahan pelaksanaan dakwah di lembaga Rutan kelas IIB Pinrang adalah:

Kurangnya petugas/tenaga ahli di bidang dakwah, tenaga pembina agama yang hanya satu orang dengan latar belakang pendidikan non agama tentunya

tidak akan mampu memberikan pelayanan pembinaan agama secara maksimal. Meskipun pihak lembaga Rutan Kelas IIB Pinrang telah bekerja sama dengan beberapa pihak seperti Majelis Taklim, LSM, perguruan tinggi dan kementerian agama, hal ini tidak cukup untuk mengatasi persoalan terbatasnya tenaga pembina agama di lembaga Rutan Kelas IIB Pinrang karena tidak ada ikatan yang kuat yang mengikatnya. Perlu kiranya pihak lembaga Rutan Kelas IIB Pinrang mengangkat pegawai khusus untuk menjadi pembina agama Islam bagi narapidana narkoba dengan latar belakang sarjana agama khususnya bimbingan dan penyuluhan agama Islam.

Materi yang disampaikan terkadang kurang sesuai dengan pemahaman sebagian narapidana narkoba. Terbenturnya dengan kegiatan lain. Meskipun jadwal kegiatan sudah tersusun, namun saat pelaksanaan kegiatan keagamaan bersamaan dengan kegiatan lain yang harus diikuti oleh narapidana narkoba. Pemateri dari kementerian agama Kabupaten Pinrang terkadang berhalangan hadir, karena pada waktu yang sama harus melaksanakan tugas ditempat lain. Minimnya keteladanan dari pegawai lembaga Rutan kelas IIB Pinrang terutama ketika pelaksanaan ibadah ritual seperti shalat berjamaah sehingga menyebabkan sebagian narapidana narkoba tidak termotivasi untuk berjamaah. Masih lemahnya masalah pelaksanaan ibadah bagi narapidana narkoba belum mendapatkan penekanan, sifatnya masih sekedar himbuan, sehingga hasilnya belum dapat memuaskan.

3. Peluang (*opportunity*)

Peluang (*opportunity*) adalah situasi dan faktor-faktor luar yang bersifat positif dan membantu mencapai atau melampaui pencapaian visi dan misi. Adapun yang menjadi peluang dalam proses dakwah di lembaga Rutan kelas IIB Pinrang adalah keberadaan lembaga sosial milik pemerintah maupun swasta, yang memiliki kepedulian dan dapat diajak bekerjasama dalam rangka pembinaan terhadap narapidana narkoba.

Antusiasme narapidana narkoba untuk belajar tentang agama Islam, yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan ketika masih diluar lembaga Rutan

kelas IIB Pinrang. Dan keinginan untuk menjadi manusia yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya serta keinginan mengamalkan ilmu agama yang sudah di peroleh ketika berada di lembaga Rutan kelas IIB Pinrang dalam kehidupan masyarakat setelah bebas menjalani masa hukuman.

Kepedulian masyarakat terhadap persoalan bahaya penyalahgunaan narkoba yang semakin meningkat diharapkan mampu menghindarkan warga bangsa Indonesia dari penyalahgunaan narkoba. Regulasi pemerintah yang memberi ancaman sanksi hukuman berat bagi para pengedar narkoba diharapkan mampu mengurangi jumlah peredaran narkoba di Indonesia

4. Hambatan (*threath*)

Hambatan (*threath*) adalah situasi dan faktor-faktor diluar organisasi yang bersifat negatif dan dapat mengakibatkan organisasi gagal mencapai visi dan misinya. Beberapa faktor penghambat kegiatan dakwah di lembaga Rutan kelas IIB Pinrang antara lain.

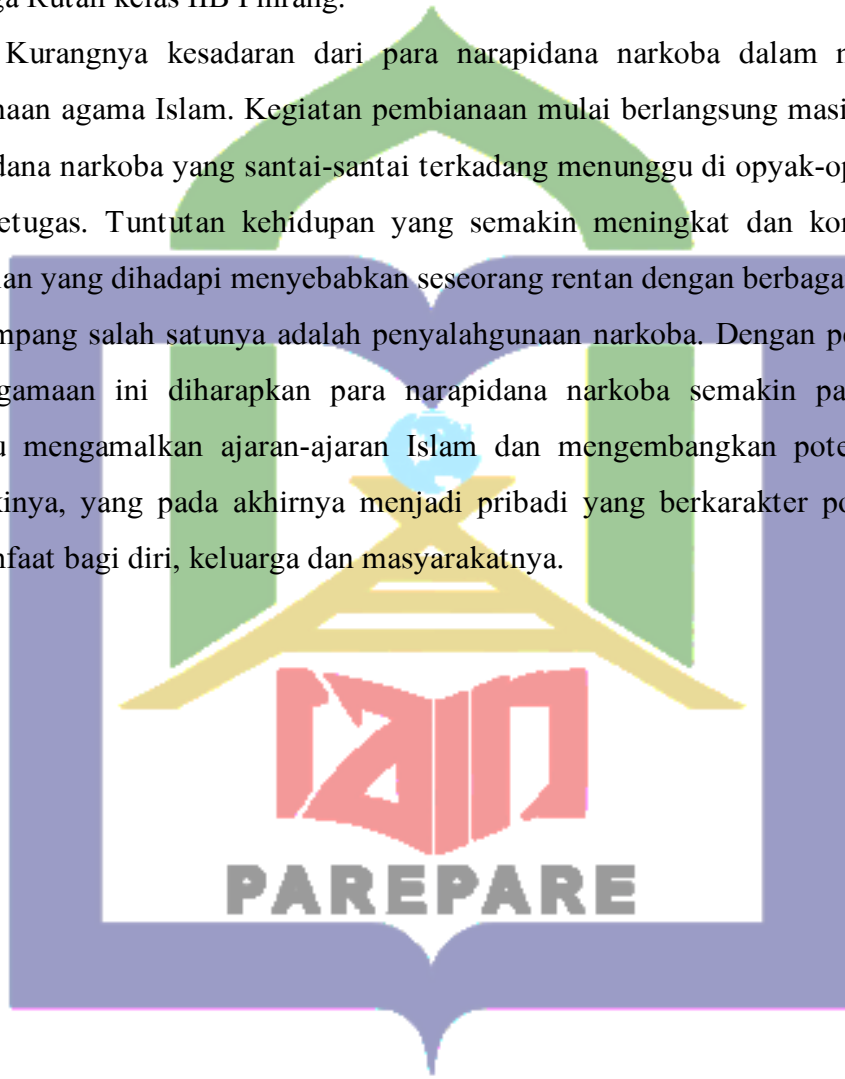
Latar belakang para narapidana narkoba yang berbeda-beda, latar belakang narapidana narkoba yang berbeda-beda baik secara usia, sosial ekonomi, pendidikan, lingkungan keluarga, minat dan kecenderungannya menjadi masalah tersendiri bagi pelaksanaan dakwah di lembaga Rutan kelas IIB Pinrang. Latar belakang yang berbeda, tentu akan membentuk karakter yang berbeda sehingga mestinya membutuhkan perlakuan yang berbeda pula.

Kemampuan daya tangkap narapidana narkoba yang berbeda. Kemampuan daya tangkap masing-masing narapidana narkoba juga menjadi kendala tersendiri bagi proses aktivitas dakwah di lembaga Rutan kelas IIB Pinrang. Ada yang cepat dalam menangkap materi dakwah yang diberikan ada juga yang lambat dalam menangkap materi.

Motivasi narapidana narkoba yang masih rendah. Motivasi para narapidana narkoba memegang peranan penting dalam keberhasilan aktivitas dakwah di lembaga Rutan kelas IIB Pinrang. Narapidana narkoba yang memiliki motivasi untuk berubah, senantiasa mematuhi setiap aturan yang berlaku di lembaga Rutan kelas IIB Pinrang, mengikuti semua kegiatan pembinaan dengan

penuh semangat dan kedisiplinan. Dengan demikian akan membentuk kebiasaan positif yang pada akhirnya akan merubah perilaku yang negatif menjadi positif. Sebaliknya, narapidana narkoba yang tidak memiliki motivasi yang kuat akan bersikap pasif terhadap semua program pembinaan yang telah ditentukan pihak lembaga Rutan kelas IIB Pinrang.

Kurangnya kesadaran dari para narapidana narkoba dalam mengikuti pembinaan agama Islam. Kegiatan pembinaan mulai berlangsung masih banyak narapidana narkoba yang santai-santai terkadang menunggu di opyak-opyak oleh para petugas. Tuntutan kehidupan yang semakin meningkat dan kompleksnya persoalan yang dihadapi menyebabkan seseorang rentan dengan berbagai perilaku menyimpang salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Dengan pembinaan keberagamaan ini diharapkan para narapidana narkoba semakin paham dan mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, yang pada akhirnya menjadi pribadi yang berkarakter positif dan bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakatnya.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni terhadap narapidana narkoba di rutan kelas II B Pinrang memberi implikasi positif bagi narapidana narkoba yaitu tertanamnya nilai-nilai dasar ajaran Islam bagi narapidana narkoba dan adanya perubahan perilaku yang lebih baik. Semakin tingginya kesadaran narapidana narkoba dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan, dan menjalankan ajaran agama Islam serta menganggap bahwa Rutan bukanlah tempat bagi orang-orang yang salah melainkan menjadi tempat yang cukup membawa berkah bagi kehidupan dan bekal dimasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa strategi yang diterapkan, *strategi al-athifi* (sentimentil), *al-aqli* (rasional) dan *al-hissi* efektif untuk melakukan perubahan perilaku dan sikap bagi narapidana narkoba. Narapidana narkoba merasa lebih tenang, bisa menerima keadaan dan menyadari kesalahannya serta mau mengamalkan materi dakwah yang disampaikan oleh para da'i.
2. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan dakwah antara lain; jadwal kegiatan tersusun dengan baik, sarana prasarana yang memadai seperti Masjid, aula, perustakaan, kerjasama yang baik dengan petugas dan instansi pemerintah maupun swasta. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain; sarana prasarana yang terbatas seperti banyaknya narapidana melebihi kapasitas pemasyarakatan, keterbatasan waktu pembinaan narapidana narkoba, latar belakang

narapidana narkoba yang berbeda, motivasi narapidana narkoba yang rendah dan tenaga pembina yang terbatas.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, implikasi penelitian mencakup dua hal yaitu: implikasi teoritis dan praktis. Implikasi teoritis berhubungan dengan strategi dakwah Muhammad Abul Al-Fatah Al-Bayanuni yang digunakan dalam membina narapidana narkoba di rutan kelas II B Pinrang, sedangkan implikasi praktis berkaitan dengan kontribusi peneliti dalam meningkatkan spiritualitas narapidana di rutan kelas II B Pinrang melalui strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni.

C. Rekomendasi

Dari hasil penelitian dan kesimpulan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fatah Al-Bayanuni yang digunakan untuk membina narapidana di rutan kelas II B Pinrang dalam meningkatkan spiritualitas. Untuk itu, pihak Rutan supaya mengembangkan penelitian sejenis yang dapat berkontribusi positif dan mendukung keberhasilan pembinaan.
2. Penelitian tentang peningkatan spiritualitas narapidana telah memberikan hasil yang positif. Untuk itu kepada pihak rutan dan penyuluh yang menjadi pengurus dan pembina di rutan khususnya rutan kelas II B Pinrang agar lebih meningkatkan cara/metode pembinaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Yunan. *Terjemah Hadis Arba'in Nawawiyah*. Surakarta: Media Insani, 2006.
- Abzar, D, M. *Strategi Dakwah Masa Kini*. Jurnal Lentera. Vol. XVIII, No.1, Juni, 2015.
- Arifin, E Zaenal. *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Surat Dinas*. Jakarta: MediyatamaSaranaPerkasa. 1987.
- Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta; Graha Ilmu. 2011.
- al-Bayanuni, Fatah, Abdul. *Muhammad. al-Madkhal ila 'ilm al-Dakwah*. Beirut: Muasasah al-Risalah. 2001.
- Amin, Samsul, Munir. *Ilmu Dakwah*. Cet. I, Jakarta; Amzah. 2009.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihyâ' 'Ulûmuddîn juz I*. (Bairut: Darul Kitab al-Islami,tt.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- A. Rachmatan, *Modal Dasar Menuju Ridho Allah*. Bandar Lampung: Yadia, 1993.
- Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah, Respons Dai Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Bukit Ciremai*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ahmad, Amrullah, Ed. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Tentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Amin, Samsul Munir, *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Asep Muhuddin, *Dakwah Islam Dalam Persepektif Al-Qur'an, Studi Kritis Visi, Misi Dan Wawasan*. Cet,1. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

- Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos, 1997.
- Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: PustakaPelajar Offset, 2006.
- Budihardjo, *Dakwah dan Pengentasan Kemiskinan*. Yogyakarta: Sumbangsih Press, 2007.
- Baharudin, dkk. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Bawani, Imam *Tradisionalisme dalam Pendiidkan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.
- Cahyadi Takariawan, *Tegar di Jalan Dakwah*. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Cholid Naburko, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi aksara, 2010.
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Hadi Perkata Latin dan Tajwid Latin*. Jakarta: Maktabah Al-Fatih, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Direktorat Jenderal Pemasarakatan, Undang-undang RI Nomor 12 Tahun. 1995 Tentang Pemasarakatan.
- Faizah dan Effendi, Muchsin, Lalu. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Press. 1995.
- Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Social*. Yogyakarta: Gama Press, 1987.
- Hawwa, Sa'id, *Rambu-Rambu Jalan Rohani*. Jakarta: Rabbani Press, 2002.
- Hefni, Harjani, *Pengantar Sejarah Dakwah*. Bandung: Kencana, 2007.
- Hasanah, Hasyim Perempuan, *Jerat Narkoba dan Strategi Dakwahnya*. Jurnal Sawwa-Volume 7, Nomor 2, April 2012.

- Hairina Yulia dan Komalasari Shanty, “*Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika di Lapas Narkotika Kelas II Karang Intan Martapura*” *Jurnal Studia Insania*, Vol. 5, No. 2, Mei, 2017.
- Jalal, Fatah, Abdul *Min al Usuli al-Tarbiyah fi al Islam*. Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1997.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001.
- Kriyantono, Rachmat. *Public Relations Writing: Teknik Produksi Media Public Relations dan Publisitas Korporat*. Jakarta: Kecana, 2008.
- Lincoln, S Yvonna & Guba Egon G, *Naturalistic Inquiry*. California: Sage. 1986.
- Munawir, Warson, Ahmad. *Kamus Arab-Indonesia al Munawir*. Surabaya: Pustaka Progressif. 1997.
- Mahfudz, Syaikh, Ali. *Hidayatul-Mursyidiin*. Cet. IX, Kairo: Darul Itisham, 1979.
- Moleong, J Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2002.
- M. Kholili, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Psikologi*. Yogyakarta: UD. Rama, 1991.
- M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam, Kritik Terhadap Konsep Komunikasi Islam*. Bandung: Shifa, 2008.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontemporer*. Cet. I. Makassar: Sarwah Press, 2007.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analiis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2001.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Edisi Revisi. Jakarta: kencana, 2009.
- Muhammad Musa, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung, 1998.

- Muliadi, *Dakwah Efektif: Prinsip, Metode dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008.
- Muliaty Amin, *Teori-teori Ilmu Dakwah*. Cet. I. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Musthafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Al-Qardhawi: Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*. Terjemah: Samson Rahman. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Mustofa, Kurdi, *Dakwah Di Balik Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Nasir, Moch. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Natsir, M. *Dakwah Dan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Nurishan, Juantika, Achmad. *Strategi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Radika Aditama. 2005.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. 2011.
- Purwakania, B Aliah. *Psikologi Perkembangan Islami (Menyingkap Tentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2008.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.
- Rachmatan, A. *Modal Dasar Menuju Ridho Allah*. Bandar Lampung: Yadia, 1993.
- Sa'i, "Penanggulangan Narkoba Dengan Dakwah", Jurnal, al Bayan, Vol. 22, No. 31 Januari-Juni, 2015.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah; Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Surya, Moh. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: PPB-IKIP Bandung. 1997.
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 1991.

- Supena, Ilyas *Filsafat Ilmu Dakwah; Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Sa'id, Hawwa. *Rambu-Rambu Jalan Rohani*. Jakarta: Rabbani Press, 2002.
- Surjadi, *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Sudarsono. *Kamus Hukum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Syamsu, LN, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda. 2006.
- Surya, Moh. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung. PPB -IKIP Bandung. 1997.
- Suryana, Asep. *Tahap-tahapan Penelitian Kualitatif Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2007.
- Siswanto. *Peran Pekerja Sosial Dalam Pembinaan Anak Asuh Melalui Life Skill di Panti Asuhan Darul Hadlanah Pati*. INJECT. Interdisciplinary Journal Of Communication Vol.2, No, 2017.
- Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Suparta, Munzier. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Suwandi, Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syihata, Abdullah. *Da'wah Islamiyah*. Jakarta: CV. Rofindo Tim Prima, Pena, 1978.
- Tankard, James dan Werner. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Yusnidar. *Metode Dakwah Terhadap Narapidana Cabang Rumah Tahanan Negara Jantho Dilhoknga*. Skripsi diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2016.
- W.J.S, Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.